

## BAB IV

# MODEL PENDIDIKAN KELUARGA DALAM SÛRAH ʿĀLI ʿIMRĀN DAN LUQMĀN

### A. Komponen Pendidikan Keluarga ʿImrĀn dan LuqmĀn

Pendidikan adalah hak setiap orang yang lahir baik Muslim dan Muslimah. Islam meletakkan penekanan yang besar kepada pemeluknya untuk memperoleh pengetahuan. Pendidikan adalah investasi terbaik, kerana pada akhirnya membawa kepada kekayaan intelektual. Kekayaan intelektual adalah harta yang tidak pernah habis, yang tidak dapat dicuri oleh siapapun bahkan harta yang tidak dapat dipungut pajaknya oleh pemerintah. Dengan pengetahuan inilah orang Islam ber kuasa di dunia selama dua belas abad.<sup>1</sup>

Pendidikan hahikatnya adalah adanya hubungan antara pendidik dan anak didik dalam upaya membantu anak didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan.<sup>2</sup> Dalam lingkungan keluarga, hubungan pendidikan terjadi antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik. Orang tua umumnya mempunyai

---

<sup>1</sup>Ibrahim B. Syed, Education of Muslim Children Challenges and Opportunities, dalam *FIQH website is www.fiqhlm.org He can be reached at [info@fiqhl.org](mailto:info@fiqhl.org)*, diposting tanggal 26 Nopember 2014, pukul 10.25.

<sup>2</sup>Tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia agar menjadi hamba Allah (Q.S. al-Dzariyat:56) Disamping itu, menciptakan kehidupan yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.(Q.S. al-Qashash:77). Pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia agar menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*) yang berorientasi pada tujuan pendidikan jasmani, rohani, akal, dan tujuan pendidikan sosial. Lihat As'aril Muhajir, "Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Alquran" dalam *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam*, terakreditasi SK DIKTI No: 64a/DIKTI/Kep/2010. Vol. 11, no. 2. Nop. 2011 ISSN 1412-7512.

tujuan tertentu pada anak-anaknya. Tujuan tersebut seperti semoga ia menjadi anak saleh, sehat, pintar, cerdas, mandiri dan sebagainya. Tetapi bagaimana rincian sifat-sifat tersebut tidak jelas dan terkadang masih kabur. Kebanyakan orang tua tidak tahu apa yang harus diberikan dan bagaimana cara memberikannya agar anak-anak memiliki sifat-sifat yang diharapkan tersebut.

Seringkali terjadi, pentingnya interaksi pendidikan antara orang tua sebagai pendidik dengan anak sebagai peserta didik tidak disadari. Sesungguhnya dalam keluarga interaksi pendidikan dapat terjadi setiap saat, setiap kali orang tua bertemu, berdialog, bergaul dan bekerja sama dengan anak-anaknya. Pada saat demikian banyak perilaku dan perbuatan spontan yang dilakukan secara tidak disadari oleh orang tua, justru ditiru dan dicontoh oleh anak, sehingga kemungkinan terjadi kesalahan-kesalahan orang tua dalam mendidik anak besar sekali. Orang tua menjadi seorang pendidik juga tanpa dipersiapkan sebelumnya secara formal. Mereka menjadi pendidik secara alami dan kodrati saja karena statusnya sebagai ayah dan atau ibu, meskipun sebenarnya mereka belum siap untuk melaksanakan tugas-tugas pendidikan tersebut. Karena sifat-sifatnya yang tidak formal, tidak memiliki rancangan yang konkret dan seringkali tidak disadari, maka pendidikan dalam lingkungan disebut sebagai pendidikan informal. Pendidikan tersebut tidak memiliki kurikulum formal dan tertulis<sup>3</sup>.

Di sisi lain, pendidikan informal tidak mendapat perhatian serius dari pemerintah, terbukti sampai saat ini tidak ada kementerian khusus yang mengurus mengenai pendidikan informal walaupun hal ini merupakan amanat undang-

---

<sup>3</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 1.

undang. Semestinya, pendidikan informal mendapatkan perhatian serius dari pemerintah dan diatur bagaimana kurikulumnya agar pendidikan keluarga tidak lagi disebut sebagai pendidikan informal yang sepenuhnya diserahkan kepada orang tua, tetapi harus dijadikan sebagai lembaga pendidikan keluarga yang memiliki sistem pendidikan yang dapat diukur guna mencapai tujuan pendidikan.

Dalam bab ini, peneliti akan menggambarkan model pendidikan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang memiliki sistem pendidikan. Uraian ini merupakan pembahasan integral model pendidikan keluarga dari objek yang dikaji meliputi keluarga ‘Imrân dan Luqmân. Sesuai dengan tertib fokus masalah, analisis berikut bermula dari dasar pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, pendidik, anak didik, metode pendidikan dan lingkungan pendidikan. Akhir dari analisis akan menegaskan model pendidikan keluarga qur’ani dalam surah Āli ‘Imrân dan Luqmân, di mana subjeknya adalah keluarga ‘Imrân dan Luqmân sebagai model pendidikan keluarga.

### **1. Dasar Pendidikan**

Dasar pendidikan merupakan suatu yang sangat pokok dan penting dalam proses pendidikan, sebab dasar merupakan kerangka landasan tempat berpijak sesuatu. Sedangkan tujuan adalah arah, jurusan dan sasaran.<sup>4</sup> Setiap aktivitas yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai dasar atau landasan tempat berpijak yang kokoh dan kuat.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 965.

<sup>5</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 121,

Dasar adalah pangkal tolak suatu aktivitas,<sup>6</sup> karena dasar merupakan kerangka dan tempat berpijak berdirinya sesuatu. Apabila dasar kokoh, maka bangunan apa saja yang didirikan di atasnya akan menjadi kokoh. Sebaliknya, apabila dasarnya rapuh maka bangunan yang didirikan di atasnya akan roboh. Sebab itulah dasar merupakan hal yang sangat penting dan pokok dalam membangun sesuatu. Begitu juga dengan pendidikan, apabila aktivitas pendidikan dibangun di atas dasar yang kuat dan kokoh akan menghasilkan *out put* yang baik. Sebaliknya, apabila pendidikan tidak memiliki dasar tentu tidak bisa diharapkan membuahkan hasil yang baik. Karena fungsi dasar adalah untuk mengarahkan kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.<sup>7</sup>

Dasar pendidikan biasanya diilhami oleh suatu ideologi atau keyakinan dan falsafah hidup. Bagi suatu bangsa, dasar pendidikan yang dianut adalah kerangka ideologi dan sistem keyakinan bangsa itu. Sebab, dari kerangka ideologi itulah segala aktivitas pendidikan berjalan dengan menganut pola dan corak ideologi yang mendasarinya.<sup>8</sup>

Jika ditelaah dengan cermat, maka keluarga ‘Imrân dan Luqmân pasti memiliki dasar yang kuat dalam menjalankan proses pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga. Istri Imrân, Hannah bint Fâqūz memiliki keyakinan bahwa pendidikan kepada anak sudah bisa dilaksanakan sejak janin dalam

---

<sup>6</sup>Ramayulis, *Ilmu...* hlm. 121.

<sup>7</sup>Ramayulis, *Ilmu...* hlm. 121.

<sup>8</sup>Barsihannor, *Belajar Dari Lukman al-Hakim*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), hlm. 29.

kandungan. Karena itu, dia menazarkan janinnya untuk menjadi seorang yang hanya mengabdikan kepada Allah sebagai *muharrar*. Dari sinilah bermula aktivitas pendidikan dalam keluarga dilaksanakan.

Paling tidak ada dua dasar pokok yang menjadi kerangka acuan pendidikan keluarga 'Imrân, yaitu kitab Allah dan sunah para Nabi. Dua dasar ini yang menjadi penyebab kesalehan dan ketakwaan keluarga ini. Imrân adalah seorang *râhib* yang saleh dan selalu beribadah kepada Allah serta konsekuen dalam menjalankan ajaran agama yang terdapat dalam al-Kitab. Beliau sangat terkenal sebagai ahli ibadah dan berakhlak mulia. Beliau juga setia mengikuti Nabi Zakariya sebagai utusan Allah.

Selain 'Imrân sendiri sebagai seorang yang saleh lagi taat kepada Allah swt., istrinya juga seorang perempuan salehah yang sangat taat beribadah kepada Allah swt. dan senantiasa patuh dengan petunjuk ajaran Allah yang terdapat dalam kitab-kitab terdahulu. Kedua suami-istri yang membina rumah tangga dalam keluarga yang mulia ini, sehingga mendapat pilihan dari Allah swt. sebagai keluarga ideal yang Allahabadikan kisahnya dalam kitab suci Alquran sebagai petunjuk bagi umat seluruh alam. Mengenai pilihan Allah swt. atas keluarga 'Imrân terdapat dalam firman-Nya yang artinya, "Sesungguhnya Allah telah memilih 'Ādam, Nūh, keluarga Ibrâhîm dan keluarga 'Imrân melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)."<sup>9</sup>

Model pendidikan Hannah ini menggambarkan konsep pendidikan *prenatal*, yakni serangkaian usaha doa dan nazar Hannah dilakukan kepada Allah

---

<sup>9</sup>Lihat Q.S. Ali Imran, 3/89:33.

swt. agar terpenuhi keinginannya memperoleh keturunan. Sedangkan pendidikan dan pemeliharaan Zakariya as. merupakan bagian yang urgen dan integral dalam pendidikan *postnatal* Maryam.<sup>10</sup>

Landasan atau dasar nabi Zakariya as. melaksanakan pendidikan kepada Maryam adalah amanat Allah swt. berupa pemeliharaan dan pendidikan terhadap Maryam. Sama halnya dengan Hannah terhadap Maryam, begitu juga Nabi Zakariya as. terhadap Yahyâ as. dan Maryam terhadap 'Isâ as., dasar pendidikan yang mereka lakukan semua berasal dari petunjuk Allah swt..<sup>11</sup> Model pendidikan Nabi Zakariya terhadap Yahya lebih mengarahkan kepada pendidikan *prenatal*. Dasarnya kekokohan beliau berpegang teguh kepada petunjuk Allah sebagai seorang Nabi dan Rasul yang selalu berdoa tidak pernah putus asa kepada Allah swt. dengan karakter khusyu' dan merendahkan diri.

Begitu juga dengan pendidikan keluarga Luqmân, setidaknya ada dua dasar yang menjadi kerangka acuan pendidikan Luqmân al-Hakîm, yaitu nilai-nilai ilahiah dan sunnah para Rrasul. Nilai ilahiah merupakan ajaran-ajaran agama yang bersumber dari Allah swt.. Sedangkan sunnah para Nabi dan Rasul adalah segala bentuk ucapan dan tindakan mereka yang dasar pendidikan Luqmân.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Lihat Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008) hlm. 249.

<sup>11</sup>Lihat Q.S. At-Tahrîm, 66/107: 12 yang artinya, 'dan (ingatlah) Maryam binti 'Imrân yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat.'

<sup>12</sup>Penetapan dasar pendidikan kedua Luqmân al-Hakim, yaitu nilai-nilai yang bersumber dari para Rasul oleh Barsihannor didasarkan pada sebuah riwayat bahwa Luqmân al-Hakîm selama hidupnya bertemu dengan 4000 nabi, dan setiap perkataan nabi dijadikan sebagai intisari dari proses pendidikan. Intisari perkataan para nabi itu disampaikan kepada anaknya. Lihat Barsihannor, *Belajar dari Lukman*...., hlm. 29.

Luqmân al-Hakîm telah menetapkan nilai ilahiah berupa akidah tauhid yang melandasi sebagai dasar pendidikan. Dasar akidah tauhid yang bersumber dari nilai ilahiah yang benar ini melandasi tegaknya syariah dan akhlak agar pengetahuan manusia dapat memberikan manfaat yang seluas-luasnya untuk kepentingan manusia. Sebab, hanya dari jiwa yang terpolakan dengan keimanan yang benar akan terlahir akhlak mulia.<sup>13</sup> Dengan kata lain bahwa akhlak mulia merupakan cerminan dari kokohnya iman seseorang. Apabila iman dan keyakinan sempurna tertanam dalam diri seseorang akan menghasilkan ibadah dan akhlak mulia pada diri orang tersebut.

Rangkuman tentang dasar pendidikan keluarga dalam surah Âli ‘Imrân dan Luqmân dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.1: DASAR PENDIDIKAN KELUARGA DALAM SÛRAT ÂLI ‘IMRÂN DAN LUQMÂN

No	Subjek dan Objek Pendidikan	Dasar Pendidikan	Model Pendidikan Keluarga
1	Hannah Bint Fâqūz dan Maryam	Keteguhan dalam berpegang pada kitab Allah dan sunnah Nabi Zakariya as./Kesalehan Orang tua	<i>Prenatal</i>
2	Zakariya as. dan Maryam	Amanat Allah/Kesalehan Orang tua	<i>Postnatal</i>
3	Zakariya as. dan Yahya as.	Kesalehan Orang tua	<i>Prenatal</i>
4	Maryam dan ‘Isâ	Petunjuk Allah (Wahyu melalui Malaikat Jibril)	<i>Postnatal</i>
5	Luqman dan anak-anaknya	Aqidah tauhid dan sunnah para Nabi/ nilai ilahiyah	<i>Postnatal</i>

<sup>13</sup>Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Dalam Alquran*, (Yogyakarta: Teras, 2010), cet. Ke-1, hlm. 4.

## 2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah hasil-hasil yang ingin dicapai melalui proses pendidikan. Tujuan pendidikan berarti perubahan yang diinginkan dan diusahakan melalui proses pendidikan terhadap individu, masyarakat dan lingkungan.<sup>14</sup> Adapun besar atau kecil dan ruang lingkup yang ingin dicapai dari hasil pendidikan, hal tersebut ditentukan oleh adanya keinginan sebelumnya.

Istri 'Imrân memiliki keinginan yang sangat besar terhadap calon bayi yang ada dalam kandungannya. Hal itu ia buktikan dengan nazar untuk menginfakkan seluruh kehidupan anaknya kelak menjadi seorang hamba Allah yang selalu beribadah dan mengabdikan kepada-Nya, yang terbebas dari urusan dunia. Istri 'Imrân adalah seorang yang sangat cerdas. Hal ini dapat dibuktikan dengan tujuan pendidikan yang ia canangkan sangat umum dan besar. Walaupun hanya satu tujuan yang ia inginkan, tetapi mencakup segala kebaikan dunia dan akhirat. Tujuan tunggal istri 'Imrân terhadap anaknya adalah menjadi seorang *muharrar*.<sup>15</sup>

Hal ini, secara implisit berarti memberikan contoh pendidikan kepada para orang tua untuk melakukan usaha guna mendapatkan anak yang saleh dan salehah. Tujuan pendidikan bukan diperuntukkan bagi anak didik semata, tetapi juga ditujukan pada orang tua. Yakni, untuk memperoleh generasi saleh ternyata

---

<sup>14</sup>Omar Mohammad al-Toumiy al-Syaibaniy, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islâmiyyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), cet. ke-1, hlm. 399..

<sup>15</sup>Lihat Q.S. Āli 'Imrân 3/89: 35.

dilalui jauh sebelum kelahiran anak itu sendiri.<sup>16</sup> Hannah telah mencontohkan model pendidikan *prenatal* ini dengan giat melakukan doa dan nazar sebagai bentuk pendidikan anak dalam kandungan agar anak menjadi seorang yang *muharrar* yakni hanya untuk mengabdikan kepada Allah swt..

Model tujuan pendidikan yang dilakukan Nabi Zakariya as. juga menekankan pada konsep pendidikan *prenatal*. Sebab tidak dijumpai dalam Alquran tentang interaksi Zakariya as. dengan Yahya as. secara riil. Alquran menjelaskan mengenai usaha Zakariya as. di usia senja untuk mendapatkan keturunan walaupun istrinya mandul. Dengan penuh keyakinan, Zakariya as. melakukan usaha terus-menerus dengan berdoa kepada Allah swt.. Melalui kekuatan doa itulah akhirnya Allah swt. mengabulkan permintaannya.<sup>17</sup>

Ungkapan doa Nabi Zakariya as., secara eksplisit dapat dinyatakan yang menjadi tujuan pendidikannya adalah menjadikan anak sebagai *mawâlî* kalau sekiranya doa dan harapannya dikabulkan Allah swt.. Yakni generasi yang meneruskan perjuangan agama Allah swt. sebagai seorang Nabi dan Rasul pelanjut perjuangan Nabi Zakariya as. di kemudian hari. Usaha dan aktivitas pendidikan *prenatal* yang beliau lakukan tidak sia-sia bahkan berhasil sesuai dengan apa yang diinginkan. Yakni dengan dapatnya istri beliau mengandung dan melahirkan seorang anak bernama Yahya as. Hal ini secara implisit memberikan contoh pendidikan pada para orang tua melakukan usaha untuk mendapatkan anak

---

<sup>16</sup>Lihat Miftahul Huda, *Interaksi*....h 250.

<sup>17</sup> Lihat Miftahul Huda, *Interaksi*..... hlm. 269.

yang saleh. Sebab proses memperoleh generasi saleh ternyata dilalui jauh sebelum kelahiran anak itu sendiri.

Signifikansinya, pendidikan *prenatal* menjadi bagian integral dalam pendidikan anak. Namun pada realitasnya, hal ini belum dapat dipahami sepenuhnya oleh kebanyakan orang tua dan berbagai pihak terkait. Terbukti belum ada semisal lembaga pendidikan khusus yang disediakan untuk membekali calon suami atau isteri yang akan melangsungkan pernikahan. Juga belum terbangun kesadaran para calon mempelai untuk mengkaji dalam rangka menyiapkan rumah tangga menjadi sebuah lembaga pendidikan agama dan menciptakan generasi penerus yang berkualitas. Biasanya menjelang aqad-nikah mereka hanya dibekali ceramah singkat oleh penghulu tentang tata-cara hidup berumah tangga.

Mencermati tujuan pendidikan Maryam terhadap 'Isâ as. ketika masih kecil. Maryam dilahirkan dari keluarga terhormat, memiliki keistimewaan, sekaligus keajaiban. Yakni, ketika harus mengandung bayi 'Isâ as. atas seizin Allah swt.. Pendidikan Maryam terhadap 'Isâ as. dimulai sejak lahir dengan berupaya keras untuk menyelamatkan status sosialnya dari tuduhan kaumnya sebagai anak hasil perzinaan.<sup>18</sup> Di saat krisis identitas sosial menyangkut harga diri Maryam dan 'Isâ as. itu, solusi datang dari 'Isâ as. dengan izin Allah swt. menyanggah semua tuduhan kaumnya. Bahkan menegaskan siapa jatid dirinya yang sebenarnya serta misi yang akan dibawanya kelak setelah dewasa.

Dilihat dari perspektif pendidikan, uraian ini dipahami sebagai pemberdayaan sumber belajar dan anak didik. Di samping untuk solusi atas

---

<sup>18</sup> Lihat Miftahul Huda, *Interaksi* ..... hlm. 275.

permasalahan ibunya, pembicaraan 'Isâ as. bertujuan untuk misi *profetik*, yaitu misi pengokohan kerasulan yang diutus oleh Allah swt. untuk manusia. Perkataan 'Isâ as. dimulai dengan penegasan bahwa dirinya adalah hamba Allah swt. Hal ini dimaksudkan untuk menyangkal pendapat yang mengatakan bahwa 'Isâ as. adalah tuhan (*rabb*).

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan dalam Alquran adalah untuk menjaadi hamba Allah sebagaimana kata-kata 'Isâ as. "*innî 'abd Allâh*" sesungguhnya aku adalah hamba Allah dan untuk beribadah kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah yang artinya, "Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus".<sup>19</sup>

Tujuan pendidikan Luqmân sebenarnya dapat dianalisis dari pokok-pokok kandungan ajaran Luqmân dalam Q.S. Luqman, 31/57: 12 s.d. 19.<sup>20</sup> Ajaran tersebut secara garis besar adalah syukur nikmat, tidak menyekutukan Allah,

---

<sup>19</sup>Q.S. Âli 'Imrân, 3/89: 51.

<sup>20</sup>Menurut Mokodi, setidaknya ada tiga tingkatan pendidikan keluarga dalam surah Luqman ayat 12-19, yaitu pendidikan aqidah, pendidikan syari'ah, dan pendidikan karakter. Pendidikan aqidah meliputi dua hal: (1) larangan mensekutukan Allah. Karena syirik merupakan sebuah kezaliman yang sangat besar. Sebab itulah Lukman Hakim memprioritaskan pendidikan tauhid kepada anak; (2) mempercayai hari akhir. Lukman Hakim mengajarkan kepada anaknya untuk mempercayai balasan atas perbuatan yang dilakukan di dunia. Bahwa sekecil apapun perbuatan di dunia pasti mendapatkan ganjarannya di akhirat. Pendidikan syariah meliputi dua hal, yaitu mendirikan sholat dan amar ma'rûf nahiy munkar. Sedangkan pendidikan karakter meliputi perintah untuk bersyukur kepada Allah atas semua karunia-Nya. Dengan bersyukur berarti menumbuhkan sifat berterima kasih kepada Allah yang juga berimplementasi kepada sesama manusia. Pembentukan kepribadian anak pada prinsipnya merupakan proses yang berkelanjutan. Proses tersebut akan lebih baik dan berhasil manakala para orang tua dapat mengombinasikan dua faktor, yaitu faktor persiapan berfungsi sebagai pembentukan kepribadian anak sebelum ia lahir di dunia (prenatal), dan faktor pelaksanaan berfungsi sebagai proses pembentukan kepribadian anak setelah ia lahir, melalui pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Untuk merealisasikan pembentukan kepribadian yang Islami diperlukan adanya berbagai metode yang dianggap cukup representatif, di antaranya dengan menggunakan metode keteladanan, nasihat, dan pengawasan. Lihat Mukodi, "Nilai-nilai Pendidikan dalam Surat Luqman" dalam Jurnal *Walisongo*, Volume 19, Nomor 2, November 2011.

berterimakasih kepada orang tua, berbuat baik kepada orang tua walaupun mereka masih kafir, mengharap balasan akhirat, mendirikan shalat, amar makruf nahi mungkar, bersabar atas segala musibah yang menimpa, tidak sombong seperti, ‘memalingkan muka dari manusia, bila berjalan angkuh dan atau berlebihan di kala berjalan.

Dari ajaran Luqmân tersebut, minimal ada lima tujuan pendidikan Luqmân al-Hakim, yaitu:

- a. Menanamkan akidah yang benar kepada anaknya seperti terdapat pada ayat 12. Penanaman akidah merupakan tujuan pokok pendidikan Luqmân al-Hakim terhadap anaknya adalah agar jangan mempersekutukan Allah.
- b. Menanamkan rasa syukur dan berbakti kepada Allah dan kedua orang tua. Tujuan ini agar anak berbuat baik kepada kedua orang tuanya sebagai wujud rasa syukur atas pengorbanan keduanya dalam memelihara dan mengasuh si anak. Karena itu, sekalipun orang tuanya kafir, seorang anak tetap harus berbuat baik kepada keduanya. Hanya saja, seorang anak tidak bisa menaati keduanya dalam hal-hal yang melanggar perintah Allah, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Allah.
- c. Menanamkan amal shaleh. Tujuan ini menegaskan bahwa amal shaleh merupakan konsekuensi keimanan, sebab Allah akan melakukan perhitungan atas amal perbuatan manusia di akhirat nanti.
- d. Menanamkan nilai tanggung jawab sosial yang teraplikasi dengan kerja amar makruf nahi mungkar.

- e. Menanamkan akhlak mulia dan sopan santun dalam berinteraksi sosial. Luqmân mengawali pelajaran akhlak kepada anaknya agar tidak menyombongkan diri terhadap sesama manusia, tidak bersikap angkuh, sederhana dalam berjalan, dan lunak dalam bersuara.

Peneliti berbeda dengan pendapat Abdullah Husin.<sup>21</sup> Husin tampaknya mengabaikan urgensi amar makruf nahi mungkar. Hal ini terbukti dengan simpulannya minimal ada empat tujuan pendidikan Luqmân dan tanpa menuliskan amar makruf nahi mungkar, padahal menurut peneliti perkara amar makruf nahi mungkar tersebut sangat jelas tertulis dalam Q.S. Luqmân, 31/57: 17.

Pentingnya diungkapkan amar makruf nahi mungkar sebagai tujuan pendidikan agar anak memiliki rasa tanggung jawab sosial. Tanggung jawab sosial tersebut tujuannya adalah untuk menjaga, memelihara dan menyebarkan ajaran agama Allah swt.. Sebab tanpa adanya amar makruf nahi mungkar nilai-nilai agama akan hilang dan umat akan kehilangan semangat dalam beragama dan kehidupan akan diwarnai berbagai kemaksiatan. Salah satu penyebab terjadinya kemaksiatan adalah ketidakpedulian orang terhadap saudaranya, atau acuh tak acuh dan tidak mau peduli terhadap apa saja yang terjadi disekitarnya. Karena amar makruf nahi mungkar adalah bentuk kepedulian seseorang terhadap sosial kemasyarakatan yang terjadi di sekitarnya.

Lebih jelasnya mengenai uraian-uraian di atas dapat dilihat pada rangkuman penjelasan tentang tujuan pendidikan keluarga dalam surah Âli ‘Imrân dan Luqmân. Rangkuman tersebut dibuat dalam bentuk tabel berikut ini:

---

<sup>21</sup> Lihat Abdullah Husin, *Model....* hlm. 59-60.

TABEL 4.2: TUJUAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM SÛRAH ÂLI 'IMRÂN DAN LUQMÂN

No	Subjek dan Objek Pendidikan	Tujuan Pendidikan Keluarga	Model Pendidikan	Indikator
1	Hannah dan Maryam	<i>Muharrar</i> yaitu menginginkan agar anak menjadi orang bebas dari urusan dunia dan mengkhususkan diri berkhidmat kepada Allah	<i>Prenatal</i>	Berhasil
2	Nabi Zakariya as. dan Maryam	Agar menjadi wanita salehah, menjaga kehormatan dan kesucian diri guna mengabdikan kepada Allah swt.	<i>Postnatal</i>	Berhasil
3	Nabi Zakariya as. dan Nabi Yahya as.	<i>Mawâlî</i> adalah melanjutkan tugas kerasulan sepeninggal Nabi Zakariya	<i>Prenatal</i>	Berhasil
No.	Subjek dan Objek Pendidikan	Tujuan Pendidikan Keluarga	Model Pendidikan	Indikator
4	Maryam dan 'Isâ	Untuk menyelamatkan status sosial dari tuduhan kaumnya .	<i>Postnatal</i>	Berhasil
5	Luqmân dan anak-anaknya	Manusia yang beriman, berilmu, bertanggung jawab sosial dan berakhlak mulia.	<i>Postnatal</i>	Berhasil

### 3. Materi Pendidikan

Materi pendidikan sangat menentukan keberhasilan dalam proses pendidikan. Sebab segala aspek pendidikan yang ditanamkan kepada anak didik mesti melalui materi yang diajarkan. Selain itu, materi juga memiliki hubungan yang integral dengan unsur lainnya, apalagi jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan. Artinya tujuan pendidikan akan tercapai apabila materi yang dikembangkan diseleksi secara baik dan tepat.

Maksud materi pendidikan di sini adalah muatan atau kandungan (*content*) pelajaran yang disajikan kepada anak didik. Dalam istilah lama materi yang diajarkan tersebut dinamakan dengan kurikulum. Kurikulum dalam teori tersebut adalah sejumlah mata pelajaran yang diajarkan kepada anak didik. Tetapi materi pendidikan tidak selamanya dilakukan dengan cara tatap muka di depan kelas seperti pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan informal juga seharusnya memiliki materi pendidikan yang sistematis. Bahkan materi pendidikan *prenatal* pun juga sangat menentukan akan keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan.

Model pendidikan Hannah relevansinya terhadap materi pendidikan *prenatal* ialah upaya meminta agar diberi anak keturunan yang saleh. Upaya tersebut dilakukan di antaranya melalui usaha doa dan nazar. Pendidikan *prenatal* meyakini bahwa pembentukan anak sudah dipengaruhi sejak dalam kandungan, bahkan jauh hari sebelum pernikahan, dimulai sejak proses memilih suami/istri. Kondisi emosional saat ibu mengandung pun mempengaruhi terhadap karakter anak. Pada tahap ini, doa dan nazar adalah materi pendidikan yang dilakukan Hannah saat mengandung Maryam dan ternyata sangat berhasil. Keberhasilan tersebut terbukti dengan lahirnya generasi salehah seperti Maryam.

Doa dan nazar yang dilakukan Hannah sesungguhnya hanya bagian yang disebutkan Allah dalam Alquran. Doa dan nazar sebenarnya hanyalah bagian dari serangkaian ibadah yang sangat banyak yang dilakukan Hannah. Artinya Hannah adalah sosok wanita salehah yang aktivitas kesehariannya adalah beribadah. Hal ini dapat dibuktikan dengan dipilihnya keluarga 'Imrân oleh Allah swt. yang akan melahirkan nabi 'Isâ as.

Materi pendidikan doa yang dilakukan Hannah mengandung etika-etika sebagai berikut: Pertama, doa dilakukan sungguh-sungguh dan tidak mengenal putus asa. Kedua, nazar ditujukan untuk niat yang sungguh-sungguh dan keinginan yang kuat untuk mendidik anaknya menjadi seorang *muharrar* yang taat dalam beragama. Ketiga, doa dan nazar tersebut dilakukan dengan penuh khusyu, ikhlas dan yakin akan dikabulkan oleh Allah.

Model pendidikan Zakariya as. memiliki relevansi terhadap orang tua, karena intinya menekankan pada materi pendidikan *prenatal*. Materi pendidikan *prenatal* yang dimaksudkan ialah tentang upaya meminta anak saleh kepada Allah di antaranya melalui berdoa. Doa yang dilakukan Zakariya as. dalam rangka meminta anak saleh memiliki tiga bentuk yang terdapat pada ayat berikut:

Pertama, terdapat dalam Q.S. Maryam, 19/44: 4 s.d. 6 yaitu:

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَأَشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾ وَإِنِّي خِفْتُ  
الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ  
وَأَجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾

Kalimat “Ya Tuhanku, Sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban.” Menunjukkan kelemahan dan kerendahan hati Nabi Zakariya as. kepada Allah. Kalimat “dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku.” Hal ini bisa bermakna bahwa yang penting bagiku meminta dan berharap kepada-Mu, urusan dikabulkan atau tidak, itu tidak menjadi masalah. Karena doa itu sendiri bagian dalam ibadah. Kalimat, “Dan Sesungguhnya aku khawatir terhadap *mawâliku* sepeninggalku”, inilah tujuan yang diinginkan oleh Nabi Zakariya yakni anak yang saleh sebagai seorang Nabi

dan Rasul melanjutkan perjuangan agama yang beliau kerjakan. Kalimat, “sedang istriku adalah seorang yang mandul,” Nabi Zakariya sangat yakin akan kekuasaan Allah, apabila Allah menghendaki orang yang mandul pasti bisa melahirkan anak. Sedangkan kalimat, ”maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub; dan Jadikanlah ia, Ya Tuhanku, seorang yang diridhai,” adalah inti doa Nabi Zakariya. Yakni minta anak yang saleh sebagai seorang nabi dan rasul guna melanjutkan perjuangan agama Allah swt. agar tetap lestari dan diamankan oleh manusia.

Kedua, terdapat dalam Q.S. al-Anbiyā, 21/73: 89 yaitu:

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ ﴿٨٩﴾

Bentuk doa Nabi Zakariya a.s “Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah waris yang paling Baik.” Membuktikan bahwa beliau tidak pernah berputus asa dalam berdoa dan selalu merayu dengan memelas kepada Allah agar Allah mengabulkan harapannya.

Ketiga, terdapat dalam Q.S. Āli ‘Imrân 3/89: 38 yaitu:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ رَبِّ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾

Nabi Zakariya terinspirasi dengan Maryam dan di tempat di mana Maryam diberi Allah makanan yang bukan pada musimnya sebagai keramat bagi Maryam, di sanalah beliau berdoa meminta anak kepada Allah dengan doa “Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa.”(Q.S. Āli ‘Imrân 3/89: 38)

Doa yang dipanjatkan Zakariya as. dipahami mengandung etika-etika doa sebagai berikut: Pertama, doa dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tidak mengenal putus asa, di mana Zakariya as. melakukan doa dalam waktu yang sangat lama dan terbukti doa itu terkabulkan setelah masa 40 tahun. Kedua, doa dilakukan melalui ibadah yang sangat menuntut totalitas pengabdian yaitu pada waktu *munâjat* (shalat). Ketiga, berdoa kepada Allah swt. dilakukan dengan harap dan cemas, dalam keadaan senang maupun susah. Keempat, doa dilakukan dengan khusyu', merendahkan diri, dan tunduk.

Materi pendidikan 'Isâ as. bisa dianalisis dari pembicaraan 'Isâ as. yang berisi materi *profetik*. Meskipun 'Isâ as. hanya berbicara pada saat itu secara *intuitif* dan keramat bagi Maryam. Pembicaraan 'Isâ as. tujuan utamanya adalah untuk membebaskan ibunya dari tuduhan perzinaan. Pembicaraan 'Isâ as. tidak didasarkan pada pertimbangan akalnya sendiri yang pada saat itu masih bayi. Oleh karenanya, setelah peristiwa tersebut, 'Isâ as. kembali lagi ke masa bayinya, kemudian berbicara lagi pada masanya mencapai usia anak-anak sebagaimana umumnya. Materi *profetik* itu berisi penegasan tentang 'Isâ as. adalah hamba Allah swt., diberi kitab dan dijadikan nabi dengan membawa syari'at shalat, zakat, dan akhlak. Akhlak ini meliputi tindakan yang selalu membawa berkah di masyarakat, berbakti kepada kedua orang tuanya, serta menjadi pemimpin yang sukses dan tidak sombong. Kedamaian dan keselamatan selalu menyertai selama hidupnya.

Model materi pendidikan Luqmân al-Hakîm kepada anaknya memiliki sistem yang sistematis dan dilaksanakan di lingkungan pendidikan keluarga.

Setidaknya ada empat materi pendidikan yang ditanamkan oleh Luqman al-Hakim kepada anaknya yang terdapat pada ayat 13-19 sebagai berikut:

a. Penanaman Nilai Akidah (Tauhid atau Keimanan)

Materi akidah tauhid terdapat dalam Q.S. Luqmân, 31/57: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Kalimat, “dan (ingatlah) ketika Luqmân berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya”, mengandung makna peringatan dan pelajaran kepada umat Nabi Muhammad saw. agar memperhatikan pesan penting berikutnya. Kalimat, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Kalimat ini mengandung pelajaran akidah tauhid (لا تشرك بالله) “janganlah kamu mempersutukan Allah” kata “janganlah” berarti larangan untuk pengharaman. Artinya perbuatan syirik hukumnya haram dan termasuk dosa besar

b. Berbakti kepada Allah dan Orang Tua.

Materi ini terdapat dalam ayat berikut yang artinya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang tuanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.<sup>22</sup>

c. Penanaman Nilai Ibadah dan Amar Makruf Nahi Mungkar

<sup>22</sup> Lihat Q.S. Luqmân, 31/57: 14 s.d. 15.

Materi ibadah dan amar makruf nahi mungkar ini terdapat pada ayat berikut ini yang artinya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)<sup>23</sup>

d. Penanaman Akhlak Mulia dan Sopan Santun Berinteraksi dengan Sesama

Materi tentang akhlak mulia dan sopan santun dalam berinteraksi sosial terdapat pada dua ayat terakhir wasiat Luqmân al-Hakîm kepada anaknya, yaitu ayat sebagai berikut:

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.<sup>24</sup>

Luqmân al-Hakîm menanamkan kepada anaknya tentang akhlak mulia, yakni sifat-sifat mulia yang harus menghiasi kepribadian anak. Ayat ini mengisyaratkan bahwa pendidikan akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Dari uraian-uraian di atas, dapat diambil pelajaran, bahwa materi pendidikan keluarga dalam surah Āli ‘Imrân lebih menekankan pada materi pendidikan keluarga *prenatal*. Sedangkan pada surah Luqmân, materi pendidikan keluarga menekankan pada model pendidikan *postnatal*.

---

<sup>23</sup> Lihat Q.S. Luqmân, 31/57: 16 dan 17.

<sup>24</sup> Lihat Q.S. Luqmân, 31/57: 18 s.d.19.

Rangkuman tentang materi pendidikan keluarga dalam surah Âli ‘Imrân dan Luqmân dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.3: MATERI PENDIDIKAN KELUARGA DALAM SÛRAH ÂLI ‘IMRÂN DAN LUQMÂN

No	Subjek dan Objek Pendidikan	Materi Pendidikan Keluarga	Model Pendidikan
1	Hannah dan Maryam	Nazar, doa dan memperbanyak ibadah	<i>Prenatal</i>
2	Zakariya as. dan Maryam	Keimanan, ibadah dan akhlak	<i>Postnatal</i>
3	Zakariya dan Yahya a.s	Doa dan ibadah	<i>Prenatal</i>
4	Maryam dan ‘Isâ	Materi <i>profetik</i> berisi penegasan tentang ‘Isâ a.. adalah hamba Allah swt., diberi kitab dan dijadikan nabi dengan membawa syari’at shalat, zakat, dan akhlak.	<i>Postnatal</i>
5	Luqman dan anaknya	Penanaman akidah, nilai syukur, berbakti kepada Allah dan orang tua, ibadah dan <i>amar ma’rûf nahi munkar</i> dan penanaman akhlak mulia serta sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama.	<i>Postnatal</i>

#### 4. Pendidik

Pendidik merupakan salah satu unsur pendidikan yang vital. Sebab, berhasil tidaknya proses pendidikan, di antaranya dipengaruhi oleh aspek pendidik. Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran anak didik.<sup>25</sup> Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik adalah “guru”. Pendidik dan guru memiliki persamaan arti.

<sup>25</sup>Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), cet. ke-2, hlm. 54.

Bedanya, istilah guru sering dipergunakan di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipergunakan di lingkungan formal, informal, dan nonformal.<sup>26</sup>

Secara etimologis, guru adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberikan kesan bahwa guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan.<sup>27</sup> Sementara dalam literatur pendidikan Islam, istilah pendidik disebut dengan *mu'allim*, *murabbi*, *mudarris*, *muaddib*, *mursyid*, *muzakki* dan *ustadz*.<sup>28</sup> Istilah-istilah ini memiliki makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimatnya, walaupun memang dalam konteks tertentu mempunyai kesamaan arti. Kata *mu'allim* dan *mudarris* misalnya, pada umumnya dipergunakan dalam membicarakan aktivitas transformasi pengetahuan dari seorang yang tahu kepada orang yang tidak tahu.<sup>29</sup>

Sedangkan terma *murabbi*, sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah kepada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.<sup>30</sup> Pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya, mereka tentunya berusaha memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan kepribadian serta akhlak

---

<sup>26</sup>Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), cet. ke-1, hlm. 105.

<sup>27</sup>Imam Tholkhah, *Profil Ideal Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Titian Pena, 2008), cet. ke-1, hlm. 3.

<sup>28</sup>Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), cet. Ke-1, hlm. 173.

<sup>29</sup>Imam Tholkhah, *Profil ....*, hlm. 4.

<sup>30</sup>Abd al-Rahmân al-Nakhlâwiy, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asâlibihâ fî al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, (Damsyiq: Dâr al-Fikr, 1979), hlm. 155.

yang terpuji. Istilah *muaddib* lebih luas dari istilah *mu'âllim* dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam, yakni memberikan pengajaran budi pekerti (akhlak).<sup>31</sup>

Pada penggalan kalimat terakhir, peneliti berbeda pendapat dengan Imam Thalhoh yang mengatakan bahwa, ‘istilah *muaddib* lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam, yakni memberikan pengajaran budi pekerti (akhlak)’. Menurut peneliti ‘istilah *muaddib* tidak dijumpai dalam Alquran satu ayat bahkan satu katapun. Karena itu, istilah tersebut tidak relevan kalau dijadikan sebagai konsep untuk pendidikan Islam. Istilah *muaddib* hanya ditemukan dalam satu hadis yang oleh para ulama hadis dikritik sebagai hadis yang dhaif. Karena itu istilah tersebut tidak kuat untuk dijadikan sebuah konsep pendidikan Islam.

Istilah *mursyîd* dikenal bagi pendidik di kalangan sufi atau tarekat,<sup>32</sup> dan biasa tarekat diartikan sebagai penunjuk jalan bagi seseorang yang sedang melakukan perjalanan spiritual.<sup>33</sup> Istilah *muzakkî* sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih upaya penyucian anak didik sehingga kembali kepada fitrahnya. Sedangkan terma *ustâdz* diberikan kepada mereka yang memiliki kompetensi atau keahlian dalam bidang tertentu dan mampu mengajarkannya kepada orang lain. Terma ini juga digunakan sebagai gelar akademik (profesor).<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup>Imam Tholkhah, *Profil ....*, hlm. 4.

<sup>32</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Living Sufism*, diterjemahkan Abdul Hadi WM., *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), cet. ke-1, hlm. 63.

<sup>33</sup>Mulyadhi Kertanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 247.

<sup>34</sup>Ibrahim Anis et. al., *al-Mu'jam al-Wasîth*, (Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 1972), hlm. 15.

Variasi terma di atas sesungguhnya menunjukkan bawa fungsi seorang pendidik tidak hanya sebatas memberikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada anak didik, tapi lebih dari itu, seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai (*values*) serta membangun karakter (*build of character*) anak didik. Karena itu, pendidik mestinya memiliki karakter seperti zuhud, berjiwa bersih dan terhindar dari sifat/akhlak buruk. Pendidik harus ikhlas dalam melaksanakan tugas mendidik (bukan semata-mata karena *material oriented*), bersifat pemaaf (sabar dan pandai menahan diri), seorang guru harus terlebih dahulu merupakan seorang bapak sebelum ia menjadi guru (cinta kepada murid-muridnya seperti anaknya sendiri), dan berkemampuan memahami bakat, tabiat, watak dan tingkat berfikir anak; dan menguasai bahan pelajaran yang diberikan.<sup>35</sup>

Relevansinya dengan karakter Hannah sebagai seorang pendidik, digambarkan dengan sifat-sifat berikut: Pertama, Hannah memiliki kapasitas kesalehan pribadi. Kedua, ia gemar melakukan doa dan tidak putus asa. Ketiga, memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai sesuatu. Hal ini ia buktikan dengan nazar. Keempat, memiliki obsesi untuk menciptakan generasi saleh. Kelima, menamai anaknya dengan nama yang baik. Keenam, mendoakan anaknya ketika lahir agar terbebas dari gangguan setan.

Karakter Zakariya as. sebagai pendidik digambarkan bahwa ia memiliki kapasitas kesalehan pribadi, gemar melakukan kebaikan, giat melakukan doa, tunduk kepada perintah Allah swt. dan sangat peduli untuk membentuk generasi

---

<sup>35</sup>Ahmad Syar'i. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Firdaus, Jakarta, cet. 2004, hlm. 36.

penerus yang berkualitas serta tidak pernah putus asa untuk berdoa meminta keturunan, meskipun usianya sudah tua dan isterinya mandul.

Karakter Maryam sebagai pendidik kepada 'Isâ as. adalah Maryam mampu memberdayakan anak didik sebagai pembela kehormatan pendidiknya. Diceritakan, setelah Maryam melahirkan 'Isâ as., kemudian dia membawa 'Isâ as. menuju kaumnya. Tujuan Maryam ini agar kehadiran 'Isâ as. dapat diterima oleh masyarakat. Namun apa yang terjadi, sebaliknya adalah penghinaan atas Maryam dan penolakan atas status 'Isâ as. yang tidak jelas ayahnya.

Pada kondisi sulit itu, Maryam berusaha memberikan klarifikasi kepada kaumnya atas apa yang terjadi pada dirinya. Namun di saat kaumnya tidak dapat mengerti dengan penjelasan Maryam, maka Maryam berupaya untuk memberdayakan 'Isâ as. yang berada dalam gendongannya. Karena, memang faktanya kalau Maryam yang memberi penjelasan, tidak mungkin kaumnya mau menerima argumentasinya. Maryam menjadikan 'Isâ as. sebagai subyek pendidik. Sedangkan Maryam menjadi mediator atau fasilitator yang mengarahkan anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.

Konteksnya dengan dunia pendidikan modern, seorang pendidik semestinya banyak memberi kesempatan kepada anak didik untuk lebih kreatif dalam berpikir. Anak didik diposisikan menjadi *learner* (pengajar bagi dirinya sendiri), sehingga menjadi subyek dalam proses pembelajaran, dan pendidik memfungsikan diri sebagai motivator kepada anak didik untuk lebih kreatif dan inovatif.

Luqmân adalah seorang hamba Allah yang telah dianugerahi hikmah, mempunyai akidah yang benar, memiliki kedalaman ilmu agama dan akhlak yang mulia. Namanya disebut dalam Alquran sebagai salah seorang dari orang-orang yang selalu menghambakan diri kepada-Nya. Luqmân dipandang sebagai figur pendidik yang memiliki sifat dan perilaku yang menggambarkan hikmah.

Hikmah adalah pemahaman dalam agama, kekuatan berpikir, ketepatan dalam berbicara, dan pemahaman dalam Islam. Makna hikmah bagi figur pendidik adalah bahwa seorang pendidik selain senantiasa berusaha meningkatkan kemampuan akademiknya, ia pun berupaya menyelaraskan dengan amalannya.

Akhir ayat ini (ayat 12) berbicara tentang “syukur”. Konsep syukur dalam ayat ini, menyiratkan pemahaman pendidik terhadap dirinya sendiri yang menjadi bagian dari nilai pendidikan, yaitu sebagai salah satu syarat yang harus dimiliki oleh pendidik. Karena apabila bersyukur sesungguhnya untuk dirinya sendiri, tetapi bila inkar, sesungguhnya Allah tetap Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Selanjutnya pada ayat (13) Allah swt. menggambarkan bahwa Luqmân sebagai orang tua adalah pendidik pertama dan utama. Sekurang-kurangnya ada dua alasan untuk menyatakan itu. Pertama, karena kodrat; orang tua ditakdirkan menjadi ayah dari anaknya, dan karena itu pula ia ditakdirkan bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Kedua, karena untuk kepentingan kedua orang tuanya, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya. Sukses anak adalah sukses orang tua juga. Sebaliknya gagalnya seseorang anak sesungguhnya merupakan kegagalan bagi kedua orang tuanya.

Rangkuman tentang karakter pendidik dalam konsep pendidikan keluarga dalam surah Âli ‘Imrân dan Luqmân dapat dibaca pada tabel berikut ini:

TABEL 4. 4: PENDIDIK KELUARGA DALAM SÛRAH ÂLI ‘IMRÂN DAN LUQMÂN

No	Subjek dan Objek Pendidikan Keluarga	Karakter Pendidik	Model Pendidikan Keluraga
1	Hannah dan Maryam	Wanita Shalehah, gemar berdoa dan tidak putus asa, melakukan nazar demi tercapainya tujuan, memiliki obsesi untuk generasi saleh, menamai anak yang baik, mendoakan anaknya ketika lahir agar terbebas dari gangguan setan.	<i>Prenatal</i>
No	Subjek dan Objek Pendidikan Keluarga	Karakter Pendidik	Model Pendidikan Keluraga
2	Zakariya as. dan Maryam	Memiliki kapasitas kesalehan, tanggung jawab yang tinggi, dan tunduk kepada amanat Allah swt.	<i>Postnatal</i>
No	Subjek dan Objek Pendidikan Keluarga	Karakter Pendidik	Model Pendidikan Keluraga
3	Zakariya dan Yahyâ a.s	Hamba yang saleh, beramal kebaikan, giat berdoa, tunduk kepada Allah swt., peduli untuk membentuk generasi penerus yang berkualitas, tidak pernah putus asa berdoa, meskipun usianya sudah tua dan isterinya mandul.	<i>Prenatal</i>
4	Maryam dan ‘Isâ	Memberdayakan anak sebagai pembela kehormatan, sumber belajar dan menjadi mediator yang agar dapat mengembangkan kemampuan sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.	<i>Postnatal</i>
5	Luqmân dan anaknya	Memiliki peran ganda, yaitu sebagai orang tua dan sekaligus pendidik bagi anaknya dan memiliki sifat dan perilaku yang menggambarkan hikmah yaitu pemahaman dalam agama, kekuatan berpikir, ketepatan dalam berbicara, dan pemahaman dalam Islam serta memiliki akhlak mulia.	<i>Postnatal</i>

## 5. Anak Didik

Tidak ditemukan etika anak didik pada diri Maryam. Karena dalam Alquran tidak dijelaskan bahwa Hannah berinteraksi secara langsung dengan Maryam. Demikian pula karena pendidikan Hannah terhadap Maryam lebih bersifat *prenatal*. Gambaran pendidikan *postnatal* yang dilakukan Hannah terhadap Maryam tidak dijumpai dalam penjelasan Alquran. Ayat-ayat Alquran tersebut hanya memberi penjelasan pendidikan yang dilakukan Hannah kepada Maryam sampai batas baru lahir, yakni dengan memberi nama Maryam dan mendoakannya agar tidak mendapat gangguan setan.

Meskipun tidak ditemukan interaksi secara langsung antara Hannah dengan Maryam, justru interaksi *postnatal* itu ditemukan pada Zakariya as. yaitu ketika Maryam berada dalam asuhannya. Zakariya as. seringkali mendapati hal-hal yang menakjubkan terjadi pada diri Maryam. Zakariya as. mendapati buah-buahan dari dua musim panas dan dingin yang semestinya tidak berbuah. Hal ini menunjukkan adanya karamah (kemuliaan) di antara para wali Allah swt.. Selanjutnya Zakariya as. bertanya: “Dari mana buah-buahan ini wahai Maryam?” Maryam menjawab: “Dari Allah, karena Allah memberi rizki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya tanpa batas”.

Dari peristiwa di atas, dapat dipahami gambaran pribadi Maryam. Maryam sangat taat dan rajin beribadah di *mihṛāb*. Maryam memiliki kompetensi iman yang kuat, sehingga Allah swt. memuliakannya. Allah swt. menjamin Maryam dengan berbagai kemudahan dalam memperoleh makanan yang tidak terduga.

Begitu juga dengan pendidikan Zakariya as. dengan putranya Yahyâ as.. Tidak ditemukan etika anak didik karena dalam Alquran tidak dijelaskan bahwa Zakariya as. berinteraksi langsung dengan Yahyâ as.. Demikian pula karena pendidikan Zakariya as. terhadap Yahyâ as. lebih bersifat *prenatal* sebagaimana Hannah dengan Maryam. Gambaran pendidikan *postnatal* yang dilakukan Zakariya as. terhadap Yahyâ tidak dijumpai dalam penjelasan Alquran.

Meskipun tidak ditemukan interaksi secara langsung antara Zakariya as. dengan Yahyâ as., namun gambaran pribadi Yahyâ as. yang akan lahir itu dijelaskan dalam Alquran. Uraian karakter Yahyâ as. ini sebagaimana ayat berikut:

Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi, termasuk keturunan orang-orang saleh.<sup>36</sup>

Dapat ditegaskan bahwa pembentukan karakter anak didik pada masa *postnatal* memiliki relevansi dengan pendidikan *prenatal*. Pendidikan *prenatal* menekankan pada pembentukan dasar dan pendidikan *postnatal* merupakan pengembangan dari karakter dasar tersebut. Di sinilah ditekankan pentingnya sinergi antara karakter dasar dengan pendidikan dan pembelajaran sesudahnya. Sesungguhnya pendidikan *prenatal* adalah setengah dari pendidikan *postnatal* yang harus diberikan terhadap anak didik.

Ketika Maryam dalam posisi terjepit karena pertanyaan-pertanyaan kaumnya, maka tanpa banyak kata-kata Maryam dengan bahasa isyarat menyuruh kaumnya untuk bertanya langsung kepada 'Isâ as. Maryam menggunakan bahasa

---

<sup>36</sup> Q.S. Āli 'Imrân, 3/89: 39.

isyarat karena pada saat itu sedang melakukan puasa tidak berkata-kata. Umatnya sangat marah sebagai reaksi atas sikap Maryam yang cenderung mengejek kepadanya, bagaimana mungkin bayi yang masih dalam gendongan dapat ditanya.

Maryam berkeyakinan bahwa pendidikan harus dilakukan secara *intuitif* dengan melibatkan 'Isâ as. sebagai fakta dan data obyektif pendidikan untuk umatnya. Perolehan pendidikan secara *intuitif* diperlukan saat pendidikan secara natural tidak mungkin membawa hasil. Jalur keilmuan pendidikan di luar batas pengalaman empiris manusia diyakini sebagai fakta obyektif pendidikan. Di sinilah obyektifitas perkataan 'Isâ as. dipandang sebagai pendidikan secara *intuitif*.

Konteks pembahasan anak didik dalam surah Luqmân adalah putra Luqmân al-Hakim. Sementara Allah swt. tidak menyebutkan secara tersurat tentang anaknya tersebut. Ulama tafsir mengemukakan beberapa pendapat tentang anak Luqmân al-Hakim, misalnya Muqatil mengatakan anak Luqmân al-Hakim bernama An'âm.<sup>37</sup> Nama lainnya adalah Masykam, Mâtsân, dan Tsâran.<sup>38</sup> Ada yang mengatakan bahwa anak dan istrinya kafir, oleh karena itu Luqmân senantiasa memberikan nasihat sampai keduanya menjadi muslim.<sup>39</sup>

Secara kodrati, anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dipahami dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang

---

<sup>37</sup>al-Imâm al-'Allâmah Badr al-Dîn Abū Muhammad Mahmud Ibn Ahmad al-'Ainî, *'Umdah al-Qârî Syarh Shahîh al-Bukhârî*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), cet. ke-1, Juz 19, hlm. 159.

<sup>38</sup>Abu al-Qâsim Muhammad bin Ahmad bin Juzî al-Kiblî, *al-Tashîl Li Ulûm al-Tanzîl*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), cet. ke-1, Juz 2, hlm. 173.

<sup>39</sup>al-Alūsî, *Rûh*,.... hlm. 85.

dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini. Anak sebagai amanat Allah pada dasarnya harus memperoleh perawatan, perlindungan serta perhatian yang cukup dari kedua orang tua. Karena kepribadiannya ketika dewasa bergantung kepada pendidikan masa kecilnya terutama dari kedua orang tua dan keluarganya. Sebab pendidikan yang diperolehnya pada masa kecil akan jauh lebih membekas dan berkesan dalam membentuk kepribadiannya.<sup>40</sup>

Peserta didik dalam pendidikan umum diartikan sebagai *raw input* (masukan mentah) atau *raw material* (bahan mentah) dalam proses transformasi yang disebut dengan pendidikan.<sup>41</sup> Lebih jauh dijelaskan, bahwa peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>42</sup>

Pendidikan Islam memahami peserta didik atas dasar pendekatan terhadap hakikat manusia yang menempatkannya sebagai makhluk Allah yang mulia. Kemuliaan yang disandang manusia harus dihargai, dan perlakuan terhadapnya harus dibedakan dari perlakuan terhadap makhluk lainnya. Kemuliaan itu sendiri tidak mungkin dapat terwujud dengan mengandalkan diri sendiri, tanpa adanya upaya pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh, meliputi aspek jasmaniah maupun rohaniah, fisik material maupun mental spiritual.

Sepanjang hidup manusia memang memerlukan bantuan orang lain. Karena tidak mungkin seseorang hidup tanpa memerlukan bantuan orang lain,

---

<sup>40</sup>Juwariyah, *Dasar.....*, hlm. 67.

<sup>41</sup>A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989), hlm. 37.

<sup>42</sup>Abdul Mujib dan Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Agenda Karya, 1993), hlm. 177.

bantuan itu guna membimbingnya untuk mencapai kesempurnaan kehidupan jasmaniah, rohaniah, dan spiritual yang dimilikinya. Oleh sebab itu, peserta didik menurut pandangan Islam adalah mencakup orang-orang yang belum dewasa dan yang sudah dewasa.<sup>43</sup> Dalam pengertian umum, peserta didik mencakup manusia seluruhnya, tanpa ada batasan usia. Dengan kata lain, semua orang berpeluang untuk dididik dan sebenarnya semua manusia menghajatkan pendidikan untuk dirinya guna mencapai tujuan pendidikan bagi dirinya.

## 6. Metode Pendidikan

Metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan dalam usaha mendidik peserta didik. Metode pendidikan juga berarti suatu teknik atau cara penyampaian materi pembelajaran kepada anak didik agar mereka dapat menangkap dan mencerna pelajaran dengan mudah dan efektif.<sup>44</sup> Metode pendidikan adalah segala kegiatan terstruktur yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka menyampaikan materi pembelajaran, berdasarkan perkembangan peserta didik dan lingkungan alam sekitarnya dengan tujuan membantu peserta didik untuk mencapai proses pembelajaran dan perubahan tingkah laku yang diinginkan, baik aspek kognitif dan psikomotor maupun afektif.<sup>45</sup>

Relevansinya dengan metode pendidikan anak dianalisis dari pribadi Hannah dan interaksi Zakariya as. terhadap Maryam. Pendidikan Hannah menekankan pada metode pendidikan *prenatal* yang dilakukan dengan doa dan

---

<sup>43</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), hlm. 32.

<sup>44</sup>Abd al-Wahhâb Abd al-Salâm Thawîlah, *al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Fann al-Tadrîs*, (Kairo: Dâr al-Salâm, 2008), cet. ke-4, hlm. 45.

<sup>45</sup>Omar Mohammad al-Toumî al-Syaibanî, *Falsafah.....*, hlm. 553.

nazar. Doa dan nazar itu sendiri dilakukan Hannah dengan sungguh-sungguh, ikhlas, dan penuh harapan akan dikabulkan Allah swt. Dalam konteks ini doa dan nazar adalah juga merupakan model metode pendidikan *prenatal*.

Setelah Allah swt. benar-benar mengabulkan doanya, akhirnya Hannah mengandung. Pada saat mengandung itulah Hannah meningkatkan doa dan nazarnya agar kelak anaknya menjadi anak yang terbaik. Maka ketika lahir janin yang dikandungnya, Hannah melakukan serangkaian kegiatan yang bermakna pendidikan. Kegiatan yang dimaksudkan adalah menamai bayinya dengan nama yang baik, yakni Maryam. Demikian pula mendoakan bayi Maryam agar selamat dari gangguan setan.

Adapun pendidikan Zakariya as. terhadap Maryam dari sisi metode pendidikan menekankan pada pola pengasuhan, bimbingan, dan dialog. Artinya Zakariya as. mengasuh Maryam untuk mengembangkan potensi jasmaniyahnya. Hal ini terlihat dengan perhatian Zakariya as. akan kecukupan nutrisi makanan yang dihidangkan kepadanya. Zakariya as. memberikan pelatihan agama, sehingga Maryam untuk melakukan ibadah di *mihrab*. Dialog juga menjadi bagian penting dalam interaksi pendidikan terhadap Maryam. Hal seperti ini terlihat ketika Zakariya as. menyaksikan keajaiban makanan yang tiba-tiba dijumpai di hadapan Maryam. Nabi Zakariya as. bertanya dan Maryam menjawab pertanyaan tersebut dengan ilmu yang telah diajarkan oleh Nabi Zakariya as. sebelumnya tentang keimanan.

Pendidikan Zakariya as. terhadap Yahya as. menggambarkan konsep pendidikan anak secara *prenatal*. Zakariya as. berdoa kepada Allah swt. meminta generasi yang berpendidikan.

Metode pendidikan *prenatal* tentu berbeda dengan *postnatal*. Karena pendidikan *prenatal* lebih bertumpu pada kontribusi orang tua dalam menyiapkan generasinya yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain. Hal ini terjadi karena pendidikan *prenatal* memiliki fase pada lingkup keluarga yang tidak dapat terikat dengan institusi pendidikan formal. Sedangkan pendidikan *postnatal* banyak menggunakan jasa bantuan orang lain baik pendidikan formal maupun non formal untuk terlibat dalam mendidik anak.

Maryam tidak melakukan tindak mendidik kepada 'Isâ as. secara khusus karena usianya masih bayi. Hanya saja Maryam memperlakukan 'Isâ as. sebagaimana layaknya bayi, dengan mengasuh dan merawatnya. Dalam keyakinannya, 'Isâ as. akan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Oleh karenanya, Maryam berharap sesuatu kekuatan terjadi pada 'Isâ as. dalam bentuk *irhash* berupa kejadian luar biasa bagi para calon nabi dan rasul.

Pengetahuan pendidikan yang dimiliki Maryam diperoleh dari Allah swt.. Pada suatu ketika, Maryam mendapat pendidikan dari Malaikat Jibril as. yang menyerupai profil manusia.<sup>46</sup> Malaikat ini memberitahu bahwa Maryam akan mengandung dan melahirkan 'Isâ as. yang kelak menjadi rasul Allah swt. Maryam dengan daya rasionalitasnya berargumen bagaimana mungkin terjadi, karena dia sangat menjaga kehormatan dirinya dan tidak pernah berhubungan dengan siapa

---

<sup>46</sup>Lihat Q.S. Āli 'Imrân, 3/89:45-46.

pun.<sup>47</sup> Malaikat pun akhirnya meyakinkan bahwa hal itu akan terjadi dengan seizin Allah swt. Dari peristiwa ini dapat dipahami bahwa terjadi proses dialogis-argumentatif dalam memperoleh pengetahuan.

‘Isâ as. memperoleh pengetahuan pendidikan secara intuisi saat masih bayi. Ketika ia mendengar perkataan kaumnya yang menuduh ibunya berzina, maka ia menghadap kepada mereka seraya menunjukkan jarinya dan berkata “*sesungguhnya aku ini hamba Allah*”. Di sini ‘Isâ as. berbicara untuk membebaskan ibunya dari tuduhan perzinaan, bukan berbicara atas pertimbangan akalnyanya sendiri yang pada saat itu masih bayi. Sedangkan metode pendidikan yang mencakup berbagai aspek sebenarnya diterapkan oleh Luqmân al-Hakim ketika mendidik anaknya, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Metode Nasihat (*Maw’izhah*)

*Maw’izhah* adalah nasihat bijaksana yang dapat diterima oleh pikiran dan perasaan orang yang menerimanya. *Maw’izhah* sering diartikan sebagai nasihat yang disajikan dengan cara yang dapat menyentuh kalbu.<sup>48</sup> Nasihat adalah kata yang dipergunakan untuk mengungkapkan keinginan yang baik untuk orang yang dinasihati.<sup>49</sup> Atau nasihat suatu kata yang mengandung arti bahwa orang yang menasihati menginginkan sekaligus melakukan berbagai macam kebaikan untuk orang yang dinasihati.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Lihat Q.S. Āli ‘Imrân, 3/89:47.

<sup>48</sup> al-Alūsî, *Rūh*.... hlm. 84., al-Maraghî, *Tafsîr al-Marâghî*....., 80.

<sup>49</sup> Mahmūd al-Mihsrî, *Ensiklopedi Akhlak Muhammad SAW*, terj. Abdul Amin et.al., (Jakarta, Pena Pundi Aksara, 2011), cet. Ke-2, hlm. 875.

<sup>50</sup> Mahmūd al-Mihsrî, *Ensiklopedi* ...., hlm. 875.

*Maw'izhah* memiliki dua arti. Pertama, *Maw'izhah* berarti nasihat, yaitu penyajian kebenaran dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk mengamalkannya. Kedua, *Maw'izhah* berarti peringatan (*tadzki'r*), yaitu pemberian nasihat harus dilakukan berulang kali untuk mengingatkan agar nasihat itu berkesan sehingga yang dinasihati tertarik untuk mengikutinya.<sup>51</sup>

Nasihat Luqmân al-Hakim merupakan metode pendidikan yang mampu menggugah perasaan dan hati, serta dilakukan secara terus menerus. Secara eksplicit, metode yang diterapkan Luqmân sesuai dengan perkembangan kejiwaan peserta didik. Karena, nasihat memberikan implikasi psikologis terhadap perkembangan pendidikan anak. Nasihat selalu dibutuhkan oleh jiwa karena memberikan ketenangan hati, apalagi jika nasihat itu timbul dari hati yang ikhlas dan jiwa yang suci.<sup>52</sup>

Nasihat Luqmân al-Hakim kepada anaknya merupakan contoh nasihat yang baik sebagaimana terdapat dalam ayat 13-19. Rangkaian pesan dan nasihat Luqmân al-Hakim yang tersebut dalam 7 ayat di atas, secara redaksional dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu bentuk larangan berjumlah 3 ayat dan redaksi perintah berjumlah 3 ayat. Sedangkan di antara keduanya adalah pesan untuk senantiasa mawas diri, karena Allah Maha Mengetahui apa yang dilakukan oleh setiap hamba-Nya tanpa terkecuali meskipun hanya sebesar biji sawi dan dilakukan di tempat yang sangat mustahil diketahui oleh siapapun melainkan oleh Allah swt.

---

<sup>51</sup> Abd al-Rahman al-Nakhlawî, *Ushûl*..... hlm. 253-254.

<sup>52</sup> Abd al-Rahman 'Umdirah, *Manhaj Alquran fi al-Tarbiyah al-Rijâl*, diterjemahkan Abd Hadi Basultanah dengan judul, *Metode Alquran dalam Pendidikan*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, t.t.), hlm. 210.

Tiga nasihat yang berbentuk larangan adalah larangan mempersekutukan Allah, larangan mentaati perintah kedua orang tua dalam konteks kemaksiatan, dan larangan bersikap sombong. Sedangkan nasihat dalam bentuk perintah diawali dengan perintah berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua dalam keadaan apapun mereka yang diringi dengan mensyukuri Allah swt. atas segala anugerah dan limpahan rahmat-Nya dalam beragam bentuk, perintah untuk mendirikan shalat, memerintah yang ma'ruf dan mencegah yang munkar serta perintah bersikap sederhana dalam berjalan dan berbicara.

Secara psikologis dalam diri manusia ada potensi kecenderungan berbuat kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu pendidikan Islam berupaya mengembangkan manusia dalam berbagai metode guna melakukan kebaikan yang dilandasi dengan keimanan. Namun sebaliknya pendidikan Islam berupaya semaksimal mungkin menjauhkan manusia dari perbuatan buruk dengan berbagai aspeknya. Jadi tabiat ini perpaduan antara kebaikan dan keburukan, sehingga tabiat baik harus dikembangkan dengan cara memberikan imbalan, penguatan dan dorongan. Sementara tabiat buruk perlu dicegah dan dibatasi ruang geraknya.

*Targhîb* adalah sebuah strategi dalam memberikan motivasi kepada anak dengan memberikan janji yang disertai dengan bujukan yang membuat senang terhadap suatu terutama kenikmatan atau kesenangan akhirat. Sementara *tarhîb* ialah suatu strategi memberikan ancaman atau siksaan sebagai akibat dari mengerjakan hal yang negatif yang mendatangkan dosa yang dilarang oleh Allah swt. atau lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah swt..

Konteksnya dengan metode pendidikan Luqmân al-Hakîm ketika mendidik anaknya, Luqmân disamping menggunakan metode nasihat juga memberikan motivasi dengan menggunakan strategi *targhîb* dan *tarhîb*. Hal ini bisa dibuktikan dari ayat-ayat yang diungkapkan Allah swt. tentang Luqmân. Seperti ketika Luqmân memberikan nasihat kepada anaknya dengan mengatakan, “janganlah kamu berbuat syirik karena syirik itu suatu kezaliman yang besar”<sup>53</sup>. Begitu juga ketika Luqmân mengatakan, “Hai anakku, sesungguhnya jika sesuatu perbuatan seberat zarah yang berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan membalasnya.”<sup>54</sup>

*Targhîb* dan *tarhîb* sebenarnya sangat berguna dalam rangka menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak. Apabila keimanan menjadi sebuah nilai dalam kehidupan anak maka pada akhirnya berimplikasi kepada amal saleh dan akhlak mulia.

#### b. Tanya Jawab

Metode Tanya Jawab dikenal dalam bahasa Arab dengan istilah *al-hiwâr*, yaitu percakapan timbal balik atau komunikasi dua arah antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik tertentu dan dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik.<sup>55</sup>

Metode tanya jawab ini sangat berguna untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik dan memberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum

---

<sup>53</sup>Lihat Q.S. Luqmân,31/57: 13.

<sup>54</sup> Lihat Q.S. Luqmân,31/57: 16.

<sup>55</sup> Abd al-Rahman al-Nahlâwî, *Ushûl al-Tarbiyahlm.....*, hlm. 185.

dipahaminya. Selain itu, metode Tanya jawab sangat berpengaruh bagi pembicara maupun pendengar karena beberapa sebab. Pertama, berlangsung secara dinamis karena kedua belah pihak terlibat langsung dalam suatu pembicaraan. Kedua, pendengar tertarik untuk terus mengikuti pembicaraan tersebut karena ingin mengetahui kesimpulannya. Ketiga, metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menanamkan kesan dalam jiwa sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk menemukan sendiri kesimpulannya. Keempat, bila dilakukan dengan baik sesuai tuntunan Islam, maka akan menimbulkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.<sup>56</sup>

Metode tanya jawab ini banyak dicontohkan dalam Alquran dengan berbagai bentuknya. Misalnya, *hiwâr khithabi* atau *ta'abbudi* antara Tuhan dengan hamba-Nya, *hiwâr washfiy* atau tanya jawab deskriptif antara Tuhan dengan malaikat atau makhluk gaib lainnya, *hiwâr qishashiy* atau tanya jawab naratif berupa kisah seperti Nabi Nuh as. dan kaumnya, dan *hiwâr jadali* atau tanya jawab argumentatif yang bertujuan untuk memantapkan hujjah sebagaimana disajikan dalam QS. Al-Najam ayat 1-5.<sup>57</sup>

Secara eksplisit tanya jawab antara Luqmân al-Hakim dengan anaknya memang tidak ditemukan. Tetapi, jika dicermati dan ditelaah dengan seksama, maka secara implisit antara keduanya juga terjadi komunikasi yang dialogis. Misalnya, pada ayat 13 dari QS. Luqmân, penyampaian materi pendidikan diawali

---

<sup>56</sup>Bukhori Abu A. Yusuf Amin, *Cara Mendidik Anak Menurut Islam: Panduan Orang tua Dalam Mendidik Anak Sesuai Qur'an dan Hadis*, (Bogor: Syakira Pustaka, 2007), cet. Ke-1, hlm. 8.

<sup>57</sup>Bukhori Abu A. Yusuf Amin, *Cara,.....*hlm. 9.

dengan penggunaan kata “*ya bunayya*” (wahai anakku) merupakan bentuk *tashgir* (diminutif) dalam arti belas kasih dan rasa cinta, bukan bentuk diminutif penghinaan atau pengecilan.<sup>58</sup> Itu artinya bahwa pendidikan harus berlandaskan akidah dan komunikasi efektif antara pendidik dan peserta didik yang didorong oleh rasa kasih sayang serta direalisasikan dalam pemberian bimbingan dan arahan agar anak terhindar dari perbuatan yang dilarang. Karena itu, salah satu di antara tugas pendidik ialah menyayangi peserta didiknya sebagaimana seorang ayah menyayangi anaknya. Dan selalu menasihati serta mencegah peserta didiknya agar terhindar dari akhlak tercela.

Dalam ayat di atas, terdapat ungkapan “ لا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ”<sup>59</sup>

(janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar). Dari segi peserta didik, ungkapan tersebut mengandung arti bahwa sesuatu yang tidak boleh dilakukan oleh peserta didik tidak hanya sebatas larangan, tetapi juga diberi argumentasi yang jelas mengapa perbuatan itu dilarang. Dengan demikian, secara eksplisit telah terjadi *hiwâr jadali* atau dialog argumentatif antara Luqmân al-Hakim dengan anaknya. Luqmân al-Hakim memberikan argumentasi mengapa mempersekutukan Allah itu dilarang, karena merupakan kelaliman yang besar dan perbuatan dosa terbesar. Dalam hal ini, anak diajak berdialog dengan menggunakan potensi pikirnya agar potensi itu dapat berkembang dengan baik.

---

<sup>58</sup> al-Alūsî, *Rūh*,....., hlm. 114.

<sup>59</sup> Q.S. Luqmân, 31/57: 13.

Dari segi lain, ungkapan “ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ” larangan berlaku syirik dengan tujuan menimbulkan rasa kehati-hatian pada diri anak didik dalam melakukan kewajiban kepada Allah swt. serta usaha untuk menghindarkan dari persoalan yang dilarang, sehingga dengan demikian materi pendidikan lebih mudah diterima anak didik.

Komunikasi efektif antara Luqmân dan anaknya sebagaimana uraian di atas, mengisyaratkan bahwa seorang pendidik agar tidak menempatkan peserta didik sebagai objek pendidikan saja. Karena, kalau hanya sekadar objek pendidikan, maka komunikasi pendidikan hanya berjalan satu arah saja. Seorang pendidik mesti juga memosisikan anak sebagai subjek pendidikan sehingga pendidikan berjalan dua arah. Dengan demikian potensi pikir anak dapat dikembangkan untuk lebih mendekatkan anak kepada Allah swt..

### c. Perumpamaan (*Matsâl*)

Luqmân al-Hakim menyampaikan materi pendidikan kepada anaknya, terutama berkaitan dengan tauhid dan akhlak atau perilaku seseorang di antaranya adalah dengan metode yang logis dan rasional. Cara seperti ini memang tepat sekali untuk memperkuat keyakinan anaknya pada kebenaran ajaran yang disampaikan.

Metode perumpamaan dapat menggambarkan sesuatu yang tidak nyata menjadi seperti nyata sehingga maknanya dapat dimengerti manusia. Seringkali, makna-makna yang dipahami oleh akal baru bisa dimengerti jika dijelaskan dalam praktik yang lebih mudah dipahami. Perumpamaan akan mengungkap hakikat-hakikat yang belum nyata seolah-olah nyata dan memaparkan permasalahan-

permasalahan yang belum terlihat seolah-olah terlihat. Beragam perumpamaan dapat membentuk satu titik pemahaman yang mengagumkan ketika dipaparkan dengan ungkapan yang singkat.<sup>60</sup>

Penggunaan metode perumpamaan dilakukan oleh Luqmân al-Hakim ketika menyampaikan materi tentang ilmu dan kekuasaan Allah swt. seperti terdapat dalam ayat 16. Metode ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman anaknya tentang konsep yang masih abstrak sehingga menjadi kongkret seperti tentang keluasan ilmu Allah swt.. Luqmân menggunakan metode dengan mengambil sesuatu yang telah diketahui oleh anaknya sebagai bandingan, sehingga sesuatu yang baru itu dapat dipahami. Karena terkait dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya (apersepsi). Kata-kata “di dalam batu”, “di langit”, atau “di perut bumi” adalah ungkapan-ungkapan yang dikenal dan dipersepsi keadaannya oleh anaknya sebagai sesuatu yang tidak mungkin ia ketahui. Karena keadaannya yang jauh dan dalam, sehingga tidak terjangkau oleh pengetahuan dan penglihatan manusia. Sedangkan sebuah biji sawi yang sangat kecil meski berada dalam tempat dan keadaan seperti itu, senantiasa diketahui oleh Allah swt.. Demikian bentuk analogi yang dibuat oleh Luqmân al-Hakim.

Metode perumpamaan juga dipergunakan oleh Luqmân al-Hakim ketika menyampaikan materi tentang etika sosial, yaitu adab dalam bertutur kata, sebagaimana terdapat pada ayat 19. Perumpamaan yang dimaksud adalah keledai dengan sifat yang melekat dalam dirinya yang digunakan untuk mengumpamakan orang yang bersuara keras. Sedangkan tujuan yang tersirat di dalamnya adalah

---

<sup>60</sup>Mahmūd al-Mishrī, *Ensiklopedi* ....., hlm. 914.

agar peserta didik tidak berbuat sombong, tetapi dapat berkata dan berperilaku lemah lembut dan sopan.

Uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa perumpamaan merupakan salah satu metode penting pendidikan untuk mempengaruhi perilaku manusia dan menumbuhkan nilai-nilai keislaman dalam arti setiap muslim jika digunakan secara bijaksana dan dalam kondisi yang tepat.

#### d. Belajar Sambil Melakukan (*Learning by Doing*)

Luqmân al-Hakim, dalam rangka untuk membentuk iman, amal, dan akhlak anaknya, beliau menggunakan metode pembelajaran *learning by doing* (belajar sambil melakukan). Metode ini seperti dilansir Hamdani Hasan dan A. Fuad Ihsan dikembangkan John Dewey dan dipraktikkan dalam sistem Dalton di Amerika Serikat oleh Miss Helen Parkhurst dan sistem *L'ecole actif* yang dikembangkan oleh Claparedo dari Swiss.<sup>61</sup>

Pendidikan Luqmân al-Hakim dengan cara seperti ini bertolak dari nasihat atau perkataannya menuju perbuatan yang konstruktif, akhlak mulia, atau perubahan tingkah laku yang mewujudkan manusia utama sebagaimana yang telah tergambar dalam orientasi pendidikannya.

Sejatinya, dalam proses pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh Nabi saw., metode ini telah diterapkan dan lebih banyak pada penekanan dalam berbagai kesempatan. Karena makna keimanan seseorang yang bersifat teoritis dapat berhasil guna jika diikuti dengan praktik.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>Hamdani Hasan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), cetk ke-2, hlm. 182.

<sup>62</sup>Hamdani Hasan, *Filsafat.....*hlm. 182.

Penerapan metode *learning by doing* ini oleh Luqmân al-Hakim dalam mendidik anaknya, mengandung pengertian bahwa makna keimanan anaknya yang bersifat teoritis dapat berguna, jika diikuti dengan praktik atau pengalamannya baik dalam kegiatan beribadah kepada Allah swt., maupun ketika berinteraksi dengan sesama. Seperti dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, sebagai figur orang tua dan pendidik yang memiliki hikmah, Luqmân al-Hakim tidak hanya memberikan teori sekedar teori kepada anaknya, tetapi tentu lebih dari itu, ia memberikan bimbingan kepada anaknya bagaimana berakidah yang benar, berbuat baik dan berterima kasih kepada kedua orang tua, melakukan ibadah shalat berdasarkan tata caranya, dan etika berinteraksi dengan masyarakat.

Semua metode yang telah diterangkan sebelumnya tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya keteladanan dari pendidik atau orang tua. Dalam dunia pendidikan keteladanan merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk membentuk kepribadian peserta didik, terutama pada aspek moral, spiritual maupun sosial.<sup>63</sup> Pentingnya keteladanan ini, Anwar al-Jûdî seperti dikutip Bukhori Abu A. Yusuf Amin, menegaskan bahwa peserta didik lebih banyak mengambil pelajaran dengan cara meniru perilaku gurunya. Cara ini menurutnya jauh lebih berpengaruh kepada peserta didik daripada melalui metode nasihat dan petuah lisan.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup>Barikan Barkî al-Qursyiy, *al-Qudwah wa Dauruha fi Tarbiyah al-Nasy'i*, (Mekkah: al-Maktabah al-Faishaliyyah, 1984), cet. ke-2, hlm. 19.

<sup>64</sup>Bukhori Abu A. Yusuf Amin, *Cara.....*, hlm. 27.

Keteladanan dalam pendidikan menempatkan orang tua dan pendidik sebagai contoh atau model terbaik dalam pandangan peserta didik yang akan ditirunya dalam segala perilakunya, sopan santunnya, dan semua ucapannya. Bahkan disadari atau tidak, figur pendidik tercetak atau tergambar dalam jiwa peserta didik. Sebab secara psikologis, peserta didik memang senang meniru, tidak saja sifat-sifat yang baik, tetapi juga sifat-sifat tercela sekalipun. Karena seorang bapak dalam pandangan anaknya (pada tahun-tahun pertama usianya) sebagai orang yang paling sempurna dan paling mulia, karenanya ia akan meniru dan meneladani bapaknya.<sup>65</sup>

Jadi, keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik dan buruknya peserta didik di kemudian hari. Jika pendidik adalah orang yang taat beragama dan berakhlak mulia, maka anak pun akan tumbuh menjadi pribadi yang taat beragama dan berakhlak mulia, dan demikian juga sebaliknya.

Seperti dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, Luqmân al-Hakim sebagai orang tua sekaligus pendidik pertama merupakan figur sentral bagi anaknya. Luqmân al-Hakim adalah seorang figur yang memiliki kelebihan dalam kualitas kepribadian karena telah dianugerahi hikmah oleh Allah Swt, bukan karena kelebihan dalam bentuk kepemilikan berupa material maupun keturunan.

Luqmân al-Hakim dipandang sebagai figur pendidik yang memiliki sifat, kepribadian, dan perilaku agung yang menggambarkan hikmah. Maksudnya, perilaku Luqmân al-Hakim merupakan interpretasi hikmah secara nyata. Oleh sebab itu, sebagai orang yang dikaruniai hikmah, tentu saja ketika Luqmân al-

---

<sup>65</sup>Adnan Hasan Shaleh Baharits, *Mas'uliyah al-Abb al-Muslim fi Tarbiyah al-Walad fi Marahah al-Thufûlah*, (Jeddah: Dâr al-Matba' li al-Nasyr wa al-Tauzî', 2005), cet. Ke-10, hlm. 61.

Hakim menyampaikan berbagai materi pembelajaran kepada anaknya seperti yang termaktub dalam ayat 13-19, baik berupa perintah maupun larangan, maka bisa dipastikan bahwa jauh sebelum ia menyampaikan dan memahamkan materi tersebut kepada anaknya, ia sendiri telah memahami dan melakukan hal yang demikian. Bahkan, tanpa dengan berkata-kata pun, tapi dengan perilakunya yang indah dan baik dapat menjadi teladan bagi orang lain.

Rangkuman dari uraian-uraian di atas dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.5: METODE PENDIDIKAN KELUARGA DALAM SÛRAH ÂLI ‘IMRÂN DAN LUQMÂN

No	Subjek dan Objek Pendidikan	Metode Yang digunakan	Model Pendidikan	Indikator
1	Hannah dan Maryam	Doa, zikir dan memperbanyak ibadah	<i>Prenatal</i>	Berhasil
2	Zakariya dan Maryam	Pola pengasuhan, bimbingan, dan dialog.	<i>Postnatal</i>	Berhasil
3	Zakariya dan Yahya	Doa, zikir dan memperbanyak ibadah	<i>Prenatal</i>	Berhasil
4	Maryam dan ‘Isâ	Mengandalkan kekuatan transendental yang datang dari Allah swt. dalam bentuk intuisi kepada ‘Isâ as.	<i>Postnatal</i>	Berhasil
5	Luqmân dan anak-anaknya	Metode nasihat ( <i>Maw’izhah</i> ), Tanya jawab ( <i>hiwâr</i> ), pembiasaan, perumpamaan ( <i>matsâl</i> ), belajar sambil melakukan ( <i>Learning by doing</i> )	<i>Postnatal</i>	Berhasil

## 7. Lingkungan Pendidikan

Tanggung jawab pendidikan dalam pandangan Islam dibebankan kepada setiap individu. Seperti ditegaskan oleh Allah swt. yang artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>66</sup>

Ayat ini menandakan bahwa setiap diri pribadi, atau setiap individu harus memiliki tanggung jawab dalam upaya melaksanakan pendidikan dengan baik, agar ia terhindar dari api neraka. Pada sisi lain, ayat tersebut juga menegaskan bahwa di samping diri pribadi, maka keluarga juga harus dididik dengan baik. Karena ayat tersebut berbicara tentang diri pribadi dan keluarga, maka jelaslah bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab semua orang.

Implementasinya, orang tua lah sebagai penanggung jawab pendidikan di lingkungan keluarga atau di rumah tangga; guru-guru dan pengelola sekolah termasuk pemerintah sebagai penanggung jawab pendidikan di lingkungan sekolah; tokoh masyarakat dan selainnya sebagai penanggung jawab pendidikan di lingkungan masyarakat. Ketiga pihak ini, masing-masing memiliki tanggung jawab pendidikan secara tersendiri dalam lingkungannya masing-masing, namun tidaklah berarti bahwa mereka hanya bertanggung jawab penuh di lingkungannya, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam lingkungan pendidikan lainnya. Orang tua misalnya, ia sebagai penanggung jawab pendidikan di lingkungan keluarga, tetapi tanggung jawab tersebut bukan hanya terbatas pada lingkungan rumah tangganya, namun juga dibutuhkan tanggung jawabnya di lingkungan sekolah dan masyarakat.

---

<sup>66</sup> Lihat QS. al-Tahrîm, 66/107: 6.

Pendidikan dalam lingkungan rumah tangga, disebut dengan jalur pendidikan informal. Lingkungan rumah tangga atau lingkungan keluarga, memberikan peranan yang sangat berarti dalam proses pembentukan kepribadian muslim sejak dini. Sebab di lingkungan inilah seseorang menerima sejumlah nilai dan norma yang ditanamkan sejak masa kecilnya. Allah swt berfirman dalam QS. Āli Imrān,3/89:102 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Seruan kepada orang-orang beriman untuk bertakwa dalam ayat di atas, bermuara pada pembentukan kepribadian muslim. Itulah sebabnya, ayat tersebut diakhiri dengan kalimat "*muslimūn*". Orang yang beriman hendaknya menumbuhkan karakter taqwā pada dirinya. Dengan bertumbuhnya ketakwaan tersebut secara pesat, akan melahirkan kepribadian muslim. Dalam perkataan lain bahwa dengan keimanan dan ketakwaan tersebut, akan terbentuk suatu kepribadian muslim. Dengan demikian, manusia yang beriman dan bertakwa merupakan citra manusia muslim.

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim sebagaimana dalam ayat tadi merupakan ujung dari takwa, sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan.<sup>67</sup> Lebih lanjut pakar pendidikan ini, menjelaskan bahwa sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "*insân kâmil*" dengan pola takwa. *Insân*

---

<sup>67</sup>Zakiah Daradjat, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara bekerja-sama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1996), cet. ke-3, hlm. 31.

*kâmil* artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya.<sup>68</sup>

Pembentukan *insân kâmil* sebagai indikator kepribadian muslim, berlangsung secara berangsur-angsur, dan bukanlah hal yang sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Akhir dari perkembangan itu, kalau berlangsung dengan baik, akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis. Selanjutnya, kepribadian itu disebut harmonis kalau aspek-aspeknya seimbang, kalau tenaga-tenaga bekerja seimbang pula sesuai dengan kebutuhan. Pada segi lain, kepribadian yang harmonis dapat dikenal, pada adanya keseimbangan antara peranan individu dengan pengaruh lingkungan sekitarnya.<sup>69</sup>

Lingkungan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan. Karena perkembangan seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif dan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan sikap, akhlak dan perasaan agama.<sup>70</sup> Dapat dipahami bahwa penerapan pendidikan Islam secara baik pada lingkungan keluarga, memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian muslim.

Proses pendidikan selalu dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitarnya, baik lingkungan itu menunjang maupun menghambat terhadap proses

---

<sup>68</sup>Zakiah Daradjat, et.al., *Ilmu.....* hlm. 29.

<sup>69</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), cet. ke-8, hlm. 75.

<sup>70</sup>Ramayulis, *Ilmu.....* hlm. 146.

pencapaian tujuan pendidikan. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi setiap anak sebelum melangkah pada lingkungan yang lebih luas. Pendidikan dalam keluarga menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian dan watak anak. Metode pendidikan nasihat, keteladanan, dialog, pembiasaan, perumpamaan, dan lain-lain adalah sangat efektif jika dapat dilaksanakan dalam lingkungan pendidikan keluarga. Oleh sebab itu pula, Alquran sangat menekankan adanya keluarga yang berkualitas.

Keluarga Hannah bint Fâqūz adalah sebuah model lingkungan keluarga yang sangat ideal menjadi lembaga pendidikan keluarga. Karena dari paparan sebelumnya dapat dipahami bahwa Hannah adalah sosok wanita salehah yang pekerjaannya adalah beribadah kepada Allah swt. Sedangkan suaminya adalah seorang rahib yang sangat saleh dan sangat taat kepada Allah dan setia dalam menjalankan sunah nabi Zakariya as.. Karena itu, Allah swt. memilih keluarga ‘Imrân sebagai model pendidikan keluarga yang ideal. Artinya, lingkungan keluarga yang baik sangat mendukung keberhasilan pendidikan dalam keluarga tersebut. Karena sudah menjadi keniscayaan, bahwa lingkungan keluarga yang bisa menjadi lembaga pendidikan dalam keluarga harus diawali dengan orang tua yang sadar pentingnya pendidikan agama bagi anak-anaknya, sehingga mereka menjadikan rumah mereka tempat yang layak menjadi lembaga pendidikan.

Lingkungan Nabi Zakariya dalam menjalankan misi kerasulannya adalah seluruh kaumnya. Tetapi ketika beliau mendidik dan memelihara Maryam, maka lingkungan pendidikan Maryam adalah *Mihrâb* yang berada di dalam masjid *bait al-Aqsâ*. Artinya lingkungan masjid adalah tempat yang tepat untuk melaksanakan

pendidikan agama. Karena suasana masjid sangat mempengaruhi terhadap mudahnya mempraktekkan apa saja yang sudah diketahui dalam bentuk amal ibadah kepada Allah.<sup>71</sup> Hal ini menggambarkan bahwa lingkungan pendidikan mestinya tidak jauh dari tempat ibadah seperti masjid dan mushalla. Bahkan dalam tradisi pendidikan pesantren masjid merupakan bagian integral yang harus ada dalam lembaga tersebut.

Lingkungan pendidikan Luqmân al-Hakîm tergambar melalui nasihatnya terhadap anaknya. Hal ini menggambarkan lingkungan keluarga adalah lembaga pendidikan bagi keluarga tersebut. Karena interaksi antara Luqman dan anaknya paling sering terjadi di lingkungan rumahnya sendiri. Artinya rumah adalah lembaga pendidikan bagi anak dan keluarga. Karena itu lingkungan keluarga seharusnya dijadikan lembaga pendidikan yang memiliki konsep seperti pendidikan formal, sehingga terjadi proses pendidikan bagi anak-anak dalam lingkungan keluarga.

## 8. Evaluasi Pendidikan

Kegiatan pendidikan biasanya diakhiri dengan evaluasi. Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang berarti penilaian dan penaksiran.<sup>72</sup> Dalam bahasa Arab, dijumpai istilah *imtihân*, yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup>Abd.Basir, "Lembaga Pendidikan Masjid Periode Klasik (Telaah Eksistensi Masjid Sebagai Pusat Transmisi Ilmu Pengetahuan Islam)" (Tesis tidak diterbitkan Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000) hlm. 40.

<sup>72</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus.....*hlm. 220.

<sup>73</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), cet ke-1, hlm. 183.

Sedangkan secara istilah evaluasi adalah sebagai suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.<sup>74</sup> Dengan kata lain bahwa evaluasi sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.<sup>75</sup> Atau, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.<sup>76</sup>

Uraian di atas memberikan informasi bahwa evaluasi adalah suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu yang terencana, sistematis dan berdasarkan tujuan yang jelas.<sup>77</sup> Jadi dengan evaluasi diperoleh informasi dan kesimpulan tentang keberhasilan suatu kegiatan, dan kemudian dapat menentukan alternatif dan keputusan untuk tindakan berikutnya.

---

<sup>74</sup>Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit*, (Bandung: Alumni, 1982), hlm. 106.

<sup>75</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet. Ke-1, hlm. 307.

<sup>76</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 3.

<sup>77</sup>Ramayulis, *Ilmu....*, hlm. 221.

Selanjutnya, evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau tehnik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual religius. Karena manusia bukan saja sosok pribadi yang religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.<sup>78</sup>

Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam.<sup>79</sup> Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya.<sup>80</sup>

Oleh karena itu, yang dimaksud evaluasi dalam pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam guna melihat sejauh mana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.<sup>81</sup> Dengan evaluasi dapat diketahui bagian mana dari pelajaran yang sudah berhasil dicapai oleh anak dan bagian mana yang belum, sehingga bisa ditindaklanjuti dengan kegiatan berikutnya.

---

<sup>78</sup>Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 162.

<sup>79</sup>Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 139.

<sup>80</sup>Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), cet. II, hlm 211.

<sup>81</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet. Ke-1, hlm. 54.

Relevansinya dengan pendidikan keluarga Hannah terhadap Maryam tidak dijumpai ayat-ayat yang mengisyaratkan adanya evaluasi pendidikan sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Karena pendidikan keluarga ‘Imrân lebih menekankan pada pendidikan *prenatal*. Sedangkan pendidikan *prenatal* lebih menekankan pada kesalehan orang tua. Evaluasi yang dilakukan oleh orang tua dalam konteks ini identik dengan *muhâsabah* terhadap amalan-amalan harian yang lazim dikerjakan setiap hari.

Sedangkan evaluasi yang dilakukan Nabi Zakariya terhadap Maryam selama dalam pemeliharaan dan pendidikannya adalah berupa evaluasi proses. Nabi Zakariya selalu bertanya tentang makanan yang ada di samping Maryam. Maryam pun menjawab terhadap pertanyaan dari sang guru dengan ilmu yang telah ditanamkan kepadanya. Ilmu-ilmu yang diberikan oleh Nabi kepada anak didiknya adalah tentang keimanan yang sempurna kepada Allah. sehingga Maryam dengan yakin mengatakan bahwa semua rezki ini datang dari sisi Allah swt. Peristiwa dalam kisah Alquran ini mengisyaratkan adanya evaluasi proses. Proses tanya jawab dari pendidik kepada anak didik adalah bentuk evaluasi dalam pendidikan Islam walaupun dalam bentuk yang sederhana, tetapi hal ini mengisyaratkan ada evaluasi proses dalam pendidikan Nabi Zakariya as. terhadap Maryam.

Pendidikan Maryam terhadap ‘Isâ as. tidak tergambar adanya evaluasi pendidikan. Karena tidak ada ayat Alquran yang membicarakan hal tersebut. Interaksi antara Maryam dan ‘Isa as. yang dijelaskan dalam Alquran hanya berlangsung ketika ‘Isâ masih bayi. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa

evaluasi pendidikan antara Maryam dengan putranya tidak tergambar dalam Alquran. Begitu juga dengan Nabi Zakariya terhadap Yahya as., Alquran tidak menjelaskan adanya evaluasi pendidikan, hal ini dapat dipahami karena pendidikan Nabi Zakariya lebih bersifat pendidikan *prenatal*.

Alquran dalam surah Luqmân, 31/57: 12 s.d. 19 kalau dicermati secara seksama dapat diyakini bahwa secara implisit, Luqmân melakukan evaluasi pendidikan kepada anaknya.<sup>82</sup> Evaluasi yang Luqmân kerjakan kepada anaknya adalah evaluasi proses, maksudnya ketika Luqmân memberikan nasihat kepada anaknya berupa larangan berbuat syirik, Luqmân juga menjelaskan bahaya syirik. Bahwa syirik merupakan kezhaliman yang besar. Artinya, Luqmân berusaha mengevaluasi anaknya agar tidak terjerumus ke dalam kemusyrikan.

Evaluasi proses yang Luqmân al-Hakîm lakukan bertujuan untuk mengukur keberhasilan aspek kognitif, afektif dan psikomotor anak. Karena itu sangat mungkin, Luqmân mengerjakan evaluasi pendidikan berlangsung setiap saat. Hal tersebut Luqmân kerjakan untuk mengetahui perkembangan keberhasilan pendidikan yang telah diberikannya kepada anaknya. Hal ini tergambar ketika Luqmân memerintahkan anaknya menegakkan shalat, menyuruh agar anaknya melakukan amar makruf nahi mungkar. Luqmân sebelumnya tentu saja memberikan materi pembelajaran tentang shalat dan tata cara amar makruf nahi mungkar. Kemudian Luqmân mengevaluasi dan memperhatikan apakah

---

<sup>82</sup>Peneliti berbeda dengan Abdullah Husin tentang evaluasi pendidikan Luqmân. Husin hanya menjelaskan ayat 14 dan 16 saja yang berkaitan dengan evaluasi. Sedangkan peneliti berpendapat dari ayat 12- 19 secara implisit mengandung unsur evaluasi. Husin berpendapat evaluasi Luqman hanya pada ranah kognitif saja, sementara peneliti menyakini baik kognitif, afektif dan spiko motor dilakukan oleh Luqman. Lihat Husin *Model*,... hlm. 107-108.

anaknyanya telah melakukan apa-apa saja yang telah diperintahkan kepada anaknyanya.

Dengan demikian, evaluasi pendidikan Luqmân dalam proses pendidikan keluarga berjalan secara natural dan dikerjakan dengan evaluasi proses. Sebab sebaik apa pun tujuan yang ditetapkan dan diaktualisasikan dengan pemberian materi yang relevan tidak mungkin tercapai dengan baik tanpa adanya evaluasi yang dilakukan.

Secara umum Allah swt. akan mengevaluasi amal hamba-Nya kelak di hari pembalasan. Dalam surah Luqman, 31/57: 14 pada penggalan akhir kata ( إلى المصير ) “*ilayya al-mashîr*”. Allah swt. memperingatkan bahwa manusia akan kembali kepada Nya. Pada saat itu Dia akan memberikan pembalasan yang adil kepada hamba-hamba-Nya. Perbuatan baik akan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda berupa surga yang penuh kenikmatan. Sedangkan perbuatan jahat akan dibalas dengan siksa di neraka yang sangat pedih siksaan-Nya. Selanjutnya dijelaskan kembali pada ayat 15 pada penggalan ayat terakhir ( ثم إلى مرجعكم فأنبئكم بما كنتم تعملون ). Allah Swt menjelaskan bahwa semua manusia akan kembali kepada-Nya dan Allah swt. akan memberitahukan apa saja yang dilakukan manusia untuk diberi balasan sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Kedua ayat (14 dan 15) di atas, menggambarkan adanya evaluasi pendidikan, yakni semua amal perbuatan yang dilakukan di dunia akan ditentukan balasannya pada hari Akhir secara objektif.

Relevansinya dengan evaluasi pendidikan, bahwa aktivitas pembelajaran diakhiri dengan penilaian, yakni penilaian untuk mengetahui tingkat keberhasilan

anak didik dalam mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran. Objektivitas kedua ayat tersebut tergambar sebagai salah satu prinsip dalam melaksanakan kegiatan evaluasi pendidikan. Prestasi yang baik patut diberi nilai penghargaan yang baik dan prestasi yang rendah juga patut diberi nilai yang sesuai.

Ilmu dan teknik evaluasi terus berkembang dari waktu ke waktu baik dari segi caranya maupun tolok ukurnya. Namun, prinsip yang harus senantiasa diperhatikan adalah bahwa dalam evaluasi itu harus senantiasa mengacu pada penilaian terhadap kawasan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Evaluasi pendidikan yang dilakukan saat ini sering terfokus pada kawasan kognitif saja, sedangkan kawasan afektif dalam kaitan dengan penghayatan dan pengalaman kurang diperhatikan. Begitu juga dalam bidang psikomotor anak hampir-hampir tidak mendapat porsi yang layak dalam penilaian. Akibatnya tentu sangat fatal, yaitu pendidikan hanya melahirkan orang pintar dan berilmu pengetahuan tetapi kering dengan nilai dan amal.

## **B. Pelajaran dari Pendidikan Keluarga ‘Imrân dan Luqmân**

Mengkaji dari paparan sebelumnya tentang pendidikan keluarga ‘Imrân dan Luqmân diperoleh dua model pendidikan keluarga yang saling berintegrasi. Pertama, model pendidikan *prenatal* yang dicontohkan oleh Hannah istri ‘Imrân dan Nabi Zakariya terhadap Yahya as.. Kedua, model pendidikan keluarga *postnatal* yang dicontohkan oleh Nabi Zakariya terhadap Maryam dan Luqmân al-Hakîm terhadap anaknya.

Untuk lebih jelaskan hasil temuan disertasi ini akan diuraikan sebagai berikut:

### **1. Model Pendidikan Keluarga *Prenatal***

Secara konseptual mendidik menurut Islam adalah proses menjadikan anak menjadi manusia yang dikehendaki oleh Allah swt. yaitu manusia yang sempurna iman, ilmu, amal dan akhlakunya. Karena itu Islam, jauh sebelum anak itu lahir memberikan tuntunan yang lengkap guna tercapai manusia yang ideal tersebut. Tuntunan-tuntunan tersebut dinamakan dengan pendidikan anak *prenatal*.

Pendidikan *prenatal* adalah pendidikan yang diupayakan guna menyiapkan anak yang saleh sebelum anak itu lahir ke dunia. Adapun tuntunan tersebut adalah:

a. Memilih jodoh yang baik.

Agama Islam menghendaki agar seorang yang ingin melangsungkan perkawinan memilih jodoh yang baik sebagai pasangan hidupnya. Jodoh yang baik itu adalah yang baik agamanya dalam hal ini beragama Islam.<sup>83</sup>

b. Menikah secara sah.

Islam menghendaki agar keluarga dibentuk dengan pernikahan yang sah, bukan pernikahan yang hanya dicatat melalui lembaga tertentu saja sebagai bukti mengikat perkawinan. Sebab pernikahan yang dilaksanakan tidak sesuai dengan syari'at agama Islam maka pernikahannya batal atau tidak sah. Perkawinan dengan pernikahan yang tidak sah adalah dosa dan akibat dosa akan mengotori jiwa manusia.

---

<sup>83</sup>Lihat *Shahih Bukhari*, bab al-Iktifâ fi al-Dîn, no. 4802, juz 5, hlm. 1958 dan juga dalam *Shahih Muslim*, bab Istihâb Nikâh Dzât al-Dîn, no. 1466.

c. Mensucikan sperma dan ovum.

Sperma dan ovum terjadi dari sari makanan yang dimakan oleh manusia. Janin terjadi dari campuran sperma dan ovum tersebut. Apabila makanan itu haram, maka janin tersebut terbikin dari hasil yang haram. Sedangkan Nabi pernah bersabda, bahwa setiap daging yang tumbuh dari makanan yang haram, maka nerakalah yang layak membakarnya. Dalam hadis yang lain doanya tidak diterima.<sup>84</sup> Karena itu, orang tua harus berusaha menghindarkan diri dari makanan yang haram guna membersihkan sperma dan ovum mereka agar anak mereka suci dan terhindar dari masuk neraka.<sup>85</sup>

d. Berdoa ketika hendak melakukan hubungan suami istri.

Agama Islam memberikan tuntunan kepada suami istri yang akan melakukan hubungan badan dengan berdoa: *“Bismillâhi, Allahumma jannibna asy-syaithâna Wa jannibi asy-syaithâna mâ razaqtanâ”* (Dengan nama Allah, ya Allah, kami mohon agar dijauhkan setan dari kami dan mohon dijauhkan pula setan itu dari (anak) yang akan Engkau karuniakan kepada kami). Karena kalau doa tersebut dikabulkan maka anak yang akan lahir tersebut terhindar dari gangguan setan.<sup>86</sup>

e. Banyak berdoa dan ibadah ketika hamil.

---

<sup>84</sup>Lihat *Sunan al-Tarmizdi*, no. 2989, juz 5, bab surah al-Baqarah, hlm. 220.

<sup>85</sup>Syahminan Zain dan Murni Alwi, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 28.

<sup>86</sup>Lihat *Shahih Bukhari*, bab al-Tasmiyah alâ kulli hâl, no. 3098, 3109, 4870, 6025 dan 6961, juz 1, hlm. 65 dan juga dalam *Shahih Muslim*, bab fi al-nikâh, mâ yastahibbu an yaqūlu ‘inda al-jimâ’, no. 1434.

Berdoa dan ibadah, seperti memperbanyak salat dan tilawah Alquran selama hamil sangat mempengaruhi kepada psikologis ibu yang sedang mengandung. Hal itu sekaligus memberikan pendidikan kepada janin yang dikandungnya. Terbukti bahwa doa, ibadah dan menjauhi apa yang dilarang Allah swt. sangat mempengaruhi terhadap kebaikan janin yang dikandungnya. Model ini telah dicontohkan oleh istri ‘Imrân ketika mengandung Maryam.

Model pendidikan keluarga *prenatal* yang dicontohkan oleh Hannah bint Fâqūz sangat memberikan inspiratif bagi setiap orang tua terutama ibu yang menginginkan anak-anak yang saleh dan salehah sebagai generasi penerus perjuangan orang tuanya. Yakni, dianjurkan bagi setiap pasangan suami istri untuk membekali diri masing-masing dengan ilmu agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Amal agama (dalam hal ini) adalah amal yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.. Apabila ajaran agama yang diamalkan dalam bentuk riil, tentu akan membawa keberkahan dalam kehidupan sebagaimana yang dijelaskan Allah swt. dalam Alquran yang artinya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.<sup>87</sup>

Ayat ini menggambarkan mengenai urgensi kesalehan baik laki-laki maupun wanita. Artinya apabila orang tua menjadi sosok pendidik yang saleh, maka akan menghasilkan kehidupan yang indah berupa kehidupan yang layak dan anak keturunan yang menjadi pelipur mata. Sehingga merupakan keniscayaan apabila pasangan suami istri yang menginginkan generasinya menjadi keturunan

---

<sup>87</sup> Lihat Q.S An-Nahal, 16/70:97.

yang indah, maka diawali dari diri orang tua yang saleh dan salehah yang mengamalkan ajaran agama sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Hannah istri 'Imrân dan Nabi Zakariya as.. Sebab, pendidikan *prenatal* tergantung pada kesalehan orang tua. Dari kesalehan orang tua akan menghasilkan generasi yang baik.

Hannah dan Nabi Zakariya memberikan contoh dalam rangka untuk memperoleh anak saleh adalah dengan memperbanyak doa dan ibadah. Bahkan Hannah melakukan sesuatu yang dianggap luar biasa yaitu menazarkan janin yang masih ada dalam kandungannya untuk menjadi seorang yang *muharrar*. Artinya terbebas dari urusan dunia dan hanya semata untuk berkhidmat kepada Allah swt..

Contoh Hannah memberikan gambaran kepada keluarga muslim untuk melakukan pendidikan kepada anak yang masih berada dalam kandungan dan bahkan menyiapkan generasi sebelum generasi tersebut lahir ke dunia. Model pendidikan seperti ini disebut dengan sistem pendidikan *prenatal*.

Pendidikan *prenatal* sangat mengutamakan kepada kesalehan orang tua terutama ibu sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya. Lahirnya beberapa wisdom yang akrab di tengah masyarakat seperti “Surga di bawah telapak kaki ibu”, di balik seorang pemimpin yang besar ada perempuan yang hebat, “ jika ibu baik maka negara dan agama akan jadi baik, begitu pula sebaliknya,”. Ungkapan-ungkapan tersebut menegaskan bahwa ibu memiliki perang penting dalam

pendidikan anak yang kelak akan menjadi penentu hidup matinya harga diri umat baik dalam urusan agama, bangsa, maupun negara.<sup>88</sup>

Begitu pentingnya peran ibu terhadap generasi selanjutnya, Rasulullah saw. mengajarkan kepada umat muslim agar memperhatikan agama wanita yang ingin dinikahinya, ”Wanita itu dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka nikahilah wanita yang baik agamanya niscaya kamu beruntung.”<sup>89</sup>

Kuatnya pengaruh ibu terhadap anak dikarenakan peran dan fungsi ibu yang selalu mendampingi anak terutama pada dua fase penting dalam pembentukan karakter anak, yaitu fase anak dalam kandungan dan fase anak pada usia pertumbuhan. Fase anak dalam kandungan menurut peneliti adalah pendidikan *prenatal* dan fase anak anak usia pertumbuhan adalah pendidikan keluarga *postnatal*.

Pada fase dalam kandungan, kondisi psikologis ibu mempunyai peran terhadap psikologi yang terdapat pada jabang bayi. Dengan demikian seorang ibu harus senantiasa berdoa bagi keselamatan dirinya dan pertumbuhan bayinya kelak sebagaimana doa Nabi Zakariya terhadap anaknya, “Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa”,<sup>90</sup> di samping berusaha sabar dan mengendalikan keadaan.

---

<sup>88</sup>Rahmad Hakim”Peran Ibu Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Hadis” *Majalah Gontor Media Perekat Umat*, Edisi 1 (Tahun XII Rajab-Sya’ban 1935/Mei 2014), hlm. 34.

<sup>89</sup>H.R Muslim; lihat Rahmad Hakim”*Peran* ....., hlm. 34.

<sup>90</sup>Lihat Q.S. Âli ‘Imrân, 3/89:38.

Sementara itu pada fase pertumbuhan (1-7 tahun), peran seorang ibu sangat dominan dalam membentuk karakter dan kepribadian sang anak dengan menanamkan dasar-dasar keagamaan baik dari segi akidah, ibadah, maupun akhlak. Di antaranya mengajarkan membaca Alquran, tata cara berwudhu, shalat, puasa, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ibu adalah salah satu faktor penentu bertakwa dan berimannya seorang anak, dan begitu pula sebaliknya, tanpa memarginalkan faktor lain seperti lingkungan dan masyarakat. Rasulullah Saw bersabda: “Setiap anak terlahir dengan fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang dapat menjadikannya seorang Yahudi, atau Nasrani atau Majusi.”<sup>91</sup>

Beberapa hal di atas tentu menjadi penegasan, bahwa ibu merupakan sosok yang penting dengan perannya sebagai pendidik pertama (*al-Madrasat al-Ûlâ*) bagi anak. Ibu yang baik akan mendidik anak dengan baik, sehingga anaknya yang baik itu kelak akan mendidik umat yang baik.

Karena itu pula, tidak heran jika Rasulullah saw. menyatakan bahwa ibu merupakan sosok pertama (setelah ayah) yang harus diperlakukan dengan baik oleh anaknya. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw. menjawab seorang sahabat yang bertanya: “Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak untuk diperlakukan dengan baik?” Beliau berkata, “Ibumu”. Laki-laki itu kembali bertanya, “Kemudian siapa?” Nabi menjawab “Ibumu”. Laki-laki itu bertanya lagi “Kemudian siapa?”, Nabi menjawab “Ibumu”. “Kemudian siapa?”, tanyanya lagi.

---

<sup>91</sup>H.R al-Bukhârî; lihat Rahmad Hakim”*Peran ...*,hlm. 34.

“Kemudian ayahmu”. Jawab Nabi.<sup>92</sup> Jika demikian, sangat jelas bahwa menjadi ibu yang salehah merupakan kemuliaan terbesar yang diberikan Allah kepada seorang wanita.

Ada enam kriteria seorang wanita salehah.<sup>93</sup> *Pertama*, wanita *‘âbidah* yaitu perempuan yang ahli dalam beribadah. Tingkatan-tingkatan ibadah yang dilakukan oleh perempuan *‘âbidah* tersebut dimulai dengan mendirikan shalat fardhu tepat diawal waktu. Artinya mereka tidak melalaikan shalat. Kemudian ditambah mendirikan shalat *rawâtib*, yakni shalat sunnah yang menyertai shalat fardhu baik sebelum atau sesudahnya. Rincian shalat sunnah *rawâtib* adalah dua rakaat sebelum shalat subuh, empat atau dua rakaat sebelum dan sesudah zuhur, empat rakaat atau dua rakaat sebelum ashar, dua rakaat sebelum magrib dan enam rakaat atau minimal dua rakaat sesudahnya, dan dua rakaat sebelum dan sesudah isya.<sup>94</sup>

Wanita salehah tidak merasa cukup dengan shalat sunnah *rawâtib* saja tetapi ditambah dengan shalat sunnah *nawâfil*. Shalat sunnah *nawâfil* adalah shalat sunnah sebagai tambahan ibadah baginya, seperti minimal dua rakaat shalat tahajjud dan yang paling utamanya delapan rakaat ditambah dengan tiga rakaat witr, delapan rakaat shalat dhuha atau minimalnya dua rakaat, dan apabila ada

---

<sup>92</sup> H.R. al-Bukhârî dan Muslim; lihat Rahmad Hakim”*Peran Ibu....*, hlm. 34.

<sup>93</sup> Wawancara dengan Ustazd Luthfie Yusuf, Lc.MA, pada tanggal 9 Januari 2013.

<sup>94</sup> Lihat Endang Abdurrahman, *Risalah Wanita*, (Bandung: Sinar Baru, 1988), hlm. 36-38.

permasalahan yang menimpanya, maka menyelesaikan permasalahan tersebut dengan minta pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat.<sup>95</sup>

Ada shalat hajat empat rakaat bagi orang tua yang menginginkan anaknya menjadi orang shaleh dan shalehah.<sup>96</sup> Shalat hajat tersebut dilaksanakan empat rakaat dengan dua kali salam, dengan tata cara sebagai berikut:

- a. Rakaat pertama setelah membaca surah Al-Fatihah dibaca penggalan dari ayat Q.S. Al-Baqarah, 2/87: 128 sebanyak 10 kali, yaitu:

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا<sup>ط</sup>  
إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

- b. Pada rakaat kedua setelah membaca Al-Fatihah dibaca Q.S. Ibrahim, 14/72: 40-41 sebanyak 10 kali:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي<sup>ع</sup> رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤١﴾ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ  
وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤٠﴾

- c. Pada rakaat ketiga setelah membaca surah Al-Fatihah dibaca Q.S. Al-Ahqâf, 46/66: 15 sebanyak 10 kali:

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ  
وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي<sup>ط</sup> إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

<sup>95</sup>Syahminan Zaini, *Membina Kebahagiaan dalam Rumah Tangga*, (Jakarta; Kalam Mulia, 1892), hlm. 102.

<sup>96</sup>Peneliti diberi ijazah oleh seorang anak dari K.H. Abd al-Halim pimpinan pondok pesantren El-Wihdah Sragen Jawa Tengah. Wawancara di Ponpes El-Wihdah, Sragen Jawa Tengah, tahun 2010.

- d. Dan pada rakaat keempat setelah membaca surah Al-fatihah dibaca Q.S. Al-Furqân, 25/42: 74 sebanyak 10 kali:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا ذُرِّيَّتَنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Setelah salam yang kedua dilanjutkan dengan wirid dan doa sebagai berikut:

- a. Istighfar sebanyak 70 kali
- b. Shalawat 100 kali
- c. Dan doa Nabi Zakariya sebanyak 10 kali:

رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٦٧﴾

Setelah membaca doa di atas dipersilakan untuk memperbanyak -doa lainnya yang diharapkan penerimaannya dari Allah swt. Sebaiknya shalat hajat ini dikerjakan setiap malam atau siang hari. Dan kalau tidak mampu, dikerjakan setiap minggu sekali dan yang paling utama adalah pada malam jum'at.

Peneliti melihat sendiri bahwa KH. Abd al-Halim banyak memiliki anak dan ke semua anaknya menjadi orang-orang alim, hafizh Alquran dan menjadi pimpinan-pimpinan pondok pesantren cabang El-Wihdah Sragen. Jadi, kesalehan orang tua sangat mempengaruhi akan melahirkan generasi yang saleh dan salehah sebagai penerus perjuangan agama di masa mendatang.

Tingkatan berikutnya setelah mendirikan shalat fardhu ditambah dengan shalat sunnah *rawâtib* dan *nawâfil* adalah membaca Alquran setiap hari. Alquran menjadi bacaan hariannya sehingga tidak ada waktu yang kosong kecuali digunakan untuk membaca dan mengkaji Alquran.

Tingkatan berikutnya setelah membaca Alquran setiap hari adalah mengamalkan dzikir pagi dan petang hari. Dianjurkan bagi setiap muslim untuk berzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya diwaktu pagi dan petang hari. Dianjurkan bagi setiap muslim hendaklah berzikir minimal seratus kali *tasbihât* (*subhân Allâh wa Al-hamdulillâh wa lâ ilâ illa Allâh wa Allâh akbar*) seratus kali *istifghfâr* (*astaghfirullâh al-'adhîm*) dan seratus kali bershalawat kepada Nabi Muhammad saw. (*Allâhumma shalli 'alâ Muhammad*).

Selanjutnya setelah mengamalkan zikir adalah mengamalkan doa-doa *masnūnah* beserta dengan adab-adabnya. Maksudnya adalah doa-doa yang disunnahkan oleh Rasulullah saw. sekaligus dengan adab-adabnya, seperti doa mau makan dan sesudah makan serta melaksanakan adab makan seperti yang dicontohkan Rasulullah saw.. Doa mau tidur dan bangun dari tidur serta adab-adab tidur. Doa mau masuk WC dan keluar darinya serta adab-adab ketika berada dalam WC. Dan masih banyak lagi doa yang dicontohkan Rasulullah saw. untuk diamalkan setiap hari.

Kriteria kedua wanita salehah adalah *murabbiyah*. *Murabbiyah* artinya perempuan yang pandai mendidik. Maksudnya mendidik anak-anaknya dengan pendidikan agama dalam keluarga sehingga rumah menjadi madrasah bagi ahli keluarganya. Sebagai seorang *murabbiyah*, ibu berperan sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya. Kewajiban seorang ibu memberikan pendidikan keimanan, ibadah, dan akhlak kepada anak-anaknya. Pendidikan tersebut dilakukan sejak melakukan hubungan suami istri, yakni dengan doa dan adab yang dianjurkan oleh agama. Kemudian mendidik anaknya sewaktu berada dalam kandungan

ketika hamil. Bentuk pendidikan yang dilakukan sewaktu hamil adalah dengan cara memperbanyak ibadah dan doa. Selanjutnya, pendidikan ketika melahirkan dengan cara diadzankan ke dekat telinga bayi, pemberian nama yang baik dan aqiqah pada hari ketujuh setelah kelahiran, serta pendidikan kepada anak sejak kecil hingga dewasa.

Kriteria ketiga adalah *muta'alimah*. Maksudnya wanita yang gemar belajar ilmu agama untuk diajarkan kembali kepada anak-anaknya di rumah tangga. Karena itu, penting untuk dihidupkan pembelajaran agama dengan cara menghidupkan *ta'lim wa ta'allum* setiap hari pada rumah orang Islam. *Ta'lim wa ta'allum* artinya adalah belajar dan mengajar. Maksudnya adalah menghidupkan suasana pembelajaran dengan cara membacakan kandungan kitab Allah dan hadis-hadis Rasulullah saw. serta buku-buku agama lainnya guna menunjang kesemangatan dalam mengamalkan ajaran agama di setiap rumah orang Islam. Sehingga suasana agama ada pada setiap rumah.<sup>97</sup>

Kriteria keempat wanita salehah adalah *zâhidah*, maksudnya wanita yang hidup sederhana. Kriteria wanita yang hidup sederhana adalah tidak berfoya-foya dalam menghabiskan harta untuk mencari kesenangan dunia. Tetapi, mereka menggunakan harta benda untuk beribadah kepada Allah swt. Wanita *zâhidah* menerima apa adanya yang diberikan suami dan tidak mau meminta sesuatu yang bersifat materi di luar kesanggupan suaminya.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup>Lihat juga M. Quraish Shihab, "Konsep Wanita Menurut Quran, Hadis dan Sumber-sumber Ajaran Islam", dalam Lies M. Marques-Natsir dan Johan Hendrik Muuleman, *Wanita Islam Indonesia*, (Jakarta; INIS, 1993), hlm. 11.

<sup>98</sup>Lihat juga Mohammad Anwar, *Tuntunan Berumah Tangga*, (Bandung: Sinar Baru, 1999), hlm. 30.

Kriteria kelima wanita salehah adalah *khâdimah*. Maksudnya wanita yang pandai memberikan pelayanan prima kepada suami. Menjaga kehormatan diri di saat suami tidak ada dan menjaga hartanya serta berbakti kepada suami di saat ada di sampingnya.

Kriteria keenam wanita salehah adalah *dâ'iyah*. Maksudnya adalah wanita yang pandai mengajak dan memberikan motivasi kepada suami dan anak-anaknya bahkan kepada keluarga lainnya untuk beramal saleh. Wanita *dâ'iyah* selalu menggunakan kesempatan dalam setiap perjumpaannya kepada wanita lainnya dan atau kepada orang lain untuk menyampaikan urgensi beriman dan bertakwa kepada Allah dan beramal shaleh. Dengan demikian, dia menjadi sosok teladan bagi orang yang ada di sekitarnya.<sup>99</sup>

## **2. Model Pendidikan Keluarga *Postnatal***

Model pendidikan keluarga *postnatal* ini secara sistematis dicontohkan oleh Luqmân al-Hakîm dalam mendidik anaknya. Wasiat ini demikian penting sehingga Alquran mengangkatnya sebagai salah satu bagian dari ayat-ayat Alquran tentang pendidikan anak.<sup>100</sup> Wasiat Luqmân mencakup dua belas hal yang secara garis besar bisa dirangkum dalam tema-tema seperti berikut: Larangan berbuat syirik; berbuat baik kepada orang tua; mencari panutan hidup; mengajarkan keyakinan kepada hari kiamat dan pembalasan atas perbuatan manusia; mengerjakan shalat; menegakkan prinsip amar makruf nahi mungkar;

---

<sup>99</sup>Endang Abdurrahman, *Risalah*,,,,hlm. 38.

<sup>100</sup>Ahsin Sakho Muhammad, "Peran Orang tua Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an" *Majalah Gontor Media Perikat Umat*, Edisi 1 (Tahun XII Rajab-Sya'ban 1935/Mei 2014), hlm. 32.

sabar menghadapi musibah; tidak sombong dan angkuh; berbicara dengan santun.<sup>101</sup>

Ada beberapa catatan penjelasan tentang wasiat Luqmân di atas, antara lain: Pertama, pesan-pesan tersebut sangat bijak dan sangat baik untuk diteladani oleh semua orang tua yang menginginkan anak yang saleh dan berguna bagi masyarakat. Karena pesan-pesan tersebut mempunyai nilai yang bersifat universal dan relevan sepanjang masa. Kedua, dalam mempraktekkan pesan-pesan tersebut dalam pendidikan keluarga, orang tua bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman di mana anak itu hidup. Orang tua tidak bisa memaksakan kehendaknya agar sang anak, secara teknis, melaksanakan apa yang dahulu mereka kerjakan. Yang penting adalah substansinya. Seperti keharusan tekun belajar, bagaimana caranya? Hal ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Ketiga, Jika dilihat dari materi wasiat Luqmân, maka dapat dibagi wasiat tersebut dalam tiga bagian: (1) doktrin akidah yang menyangkut larangan syirik, pengetahuan tentang kemahatahuan Allah, keyakinan adanya hari akhir dan hari pembalasan terhadap semua amal; (2) melatih untuk taat ibadah yang mencakup kewajiban shalat; (3) dan melatih untuk berakhlak yang mulia, terutama tidak boleh sombong baik dalam berperilaku maupun dalam berkata. Keempat, melatih kepedulian sosial, yaitu amar makruf nahi mungkar. Kelima, melatih berkepribadian berupa sabar atas semua musibah dan belajar kehidupan dari orang-orang saleh.

---

<sup>101</sup>Ahsin Sakho Muhammad, "Peran Orang tua....., hlm.32.

Pada dasarnya uraian di atas menegaskan bahwa orang tua harus bertanggung jawab secara menyeluruh terhadap pendidikan anak-anaknya. Anak-anak pada satu sisi adalah mutiara kehidupan bagi kedua orang tuanya, tetapi juga bisa menjadi sumber petaka bagi mereka. Jika anak diperhatikan, dididik, dan ditangani secara baik dan bijaksana, baik dari segi fisik, emosi, intelektual maupun spiritual. Mereka bisa menjadi mutiara kehidupan kedua orang tuanya, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya jika pendidikan anak diabaikan, maka anak akan menjadi bumerang, bukan saja bagi kedua orang tuanya, tapi juga menjadi beban bagi masyarakat. Di akhirat, orang tua akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah yang telah menganugerahkan anak kepadanya.

Orang tua harus berupaya mendidik anak-anak secara maksimal melalui dua model pendidikan keluarga, yakni model pendidikan *prenatal* dengan memperbanyak doa dan ibadah dan amal shaleh lainnya. Dan yang kedua dengan pendidikan *postnatal* yaitu sejak anak lahir ke dunia dengan doa agar terhindar dari gangguan setan dan mendidiknya dengan pendidikan agama secara kontinu.

Rangkuman model pendidikan keluarga menurut Alquran studi surah Âli ‘Imrân dan Luqmân dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 4. 6: TEMUAN MODEL PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT ALQURAN (STUDI SÛRAH ÂLI ‘IMRÂN DAN LUQMÂN)

No	1	2
	Model Pendidikan Keluarga <i>Prenatal</i>	Model Pendidikan Keluarga <i>Postnatal</i>
1	Hannah bint Fâqūz dan Maryam	Nabi Zakariya dan Maryam
2	Nabi Zakariya dan Yahyâ	Maryam dan ‘Isâ
3	-	Luqmân dan anaknya

Dilihat dari tabel di atas, dapat diterangkan bahwa model pendidikan keluarga dalam sūrah Âli ‘Imrân dan Luqmân terbagi menjadi kepada dua model pendidikan keluarga yang saling berintegrasi. Pertama, model pendidikan keluarga *prenatal*. Model ini telah tergambar dalam surah Âli ‘Imrân yang telah dicontohkan oleh Hannah bint Fâqūz (istri ‘Imrân) ketika mengandung Maryam. Hannah bint Fâqūz melakukan serangkaian komponen pendidikan anak dalam kandungan. Komponen-komponen tersebut diawali dengan nazar berupa niat yang kuat untuk memperoleh generasi yang baik, rutin melakukan ibadah kepada Allah swt. dan berdoa kepada Allah agar nazarnya diterima. Begitu juga dengan aktivitas Nabi Zakariya as. yang selalu bermohon dan berdoa ketika menginginkan keturunan sehingga diberi oleh Allah anak yang bernama Yahya as.. Kedua, model pendidikan keluarga *postnatal*. Model ini dicontohkan oleh Hannah dengan memberi nama yang baik setelah anak lahir dan meminta perlindungan kepada Allah agar terhindar dari berbagai gangguan setan. Model ini juga tercermin ketika Nabi Zakariya as. memelihara dan mendidik Maryam, termasuk ketika Maryam memelihara dan mendidik putranya ‘Isâ as.. Model keluarga pendidikan *postnatal* ini secara sistematis tergambar dengan jelas pada aktivitas Luqmân dalam memberikan pendidikan dan pelajaran terhadap anaknya.

Sebagaimana telah disinggung dan diuraikan sebelumnya bahwa temuan dalam disertasi ini adalah model pendidikan keluarga *prenatal* dan model pendidikan keluarga *postnatal*. Untuk jelasnya tentang model pendidikan

keluarga menurut Alquran surah Âli ‘Imrân dan Luqmân dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 4.7: MODEL PENDIDIKAN KELUARGA *PRENATAL*

No	Subjek dan Objek	Dasar	Tujuan	Materi	Metode
1	Hannah dan Maryam	Keteguhan dalam memegang kepada Kitab Allah dan Sunnah/ Kesalehan pribadi	<i>Muharrar</i> yakni agar anak menjadi orang yang terbebas dari urusan dunia dan hanya mengabdikan kepada Allah	Doa dan dzikir	Nazar, doa, dzikir, dan ibadah
2	Zakariya dan Yahyâ as.	Kesalehan Orang tua	<i>Mawâlî</i> yakni agar diberi anak yang melanjutkan perjuangan agama sepeninggal orang tuanya.	Memperbanyak, doa, dzikir, dan memperbanyak ibadah	Tidak putus asa dalam berdoa, meningkatkan dzikir, dan memperbanyak ibadah

Tabel di atas nampak sekali tentang komponen pendidikan, bahwa pendidikan *prenatal* menurut Alquran studi sūrah Âli ‘Imrân terdiri dari subjek pendidikan yakni Hannah dan Zakariya as. Sedangkan objek pendidikan adalah Maryam dan Yahya. Dasar pendidikan yang mereka pegang adalah ketaatan kepada kitab dan sunnah serta kesalehan pribadi. Tujuan yang ingin dicapai adalah *muharrar* dan *mawâlî*. Materi yang dilakukan adalah dengan banyak berdoa dan berdzikir. Sedangkan metode pendidikan terhadap janin dalam kandungan adalah dengan nazar dan tidak putus asa dalam berdoa.

Sedangkan model pendidikan keluarga *postnatal* dapat dilihat pada tabel

berikut:

TABEL 4.8: MODEL PENDIDIKAN KELUARGA *POSTNATAL*

No	Subjek Objek	Dasar	Tujuan	Materi	Metode	Evaluasi
1	Zakariya Maryam	Kesalehan pribadi	Anak salehah, rajin beribadah, menjaga kehormatan diri	Keimanan, syari'ah dan akhlak	Pembimbingan, asuhan dan dialog	Evaluasi proses Tanya jawab.
2	Maryam dan 'Isâ	Kesalehan Orang tua	Isa as. memelihara kehormatan ibu dari tuduhan keji kaumnya	Misi <i>Prophetik</i> ; Nabi Isa berbicara ketika dalam buayan dengan menyatakan materi keimanan, syariat dan kerasulan.	<i>Intuitif</i> ; yakni bimbingan langsung dari Allah swt.	-
3	Luqmân dan anaknya	Nilai-nilai Ilahiyah dan sunnah para Nabi	Agar anak beriman, beramal saleh, punya tanggung jawab sosial, dan berakhlak mulia	Keimanan (aqidah), syariah (ibadah), <i>amar ma'rûf nahi munkar</i> , dan akhlak	Metode nasihat ( <i>Maw'izhah</i> ), Tanya jawab ( <i>hiwâr</i> ), pembiasaan, perumpamaan ( <i>matsâl</i> ), belajar sambil melakukan ( <i>Learning by doing</i> )	Evaluasi Proses

Tabel di atas dapat dipahami bahwa model pendidikan *postnatal* terdiri atas subjek dan obbjek, dasar, tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan sebagaimana tergambar dengan jelas pada tabel di atas.

Dua model pendidikan keluarga ini sesungguhnya harus saling berintegrasi dikerjakan oleh orang tua dalam pendidikan keluarga. Konsep integrasi dua model ini adalah pendidikan *prenatal* merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan *postnatal*. Artinya pendidikan *postnatal* merupakan kelanjutan dari pendidikan *prenatal*.

Ada persamaan dan perbedaan pendidikan *prenatal* Hannah dengan Nabi Zakariya as.. Hannah binti Fâqūz yang melakukan sendiri ketaatan, doa dan nazar kepada Allah swt. terhadap bayi yang ada dalam kandungannya. Sedangkan Nabi Zakariya as beliau sendiri yang melakukan doa agar dianugerahi anak yang saleh, dan tidak diceritakan peran istri beliau. Dengan demikian, pendidikan *prenatal* sesungguhnya menghajatkan peran ganda antar suami istri. Paling tidak, kalau memang suami tidak ada disebabkan meninggal dunia lebih dulu, maka peran ibu lebih diutamakan. Atau kalau istri sudah tua sehingga untuk meningkatkan ibadah atau doa tidak begitu kuat lagi, maka suami yang harus lebih banyak meningkatkan kualitas ibadahnya kepada Allah swt..

Demikian uraian-uraian mengenai model pendidikan keluarga menurut Alquran yang dikaji dalam dua sūrah, yakni sūrah Âli ‘Imrân dan Luqmân. Semoga berguna bagi seluruh umat manusia pada umumnya dan bangsa Indonesia yang tercinta khususnya. Amin.